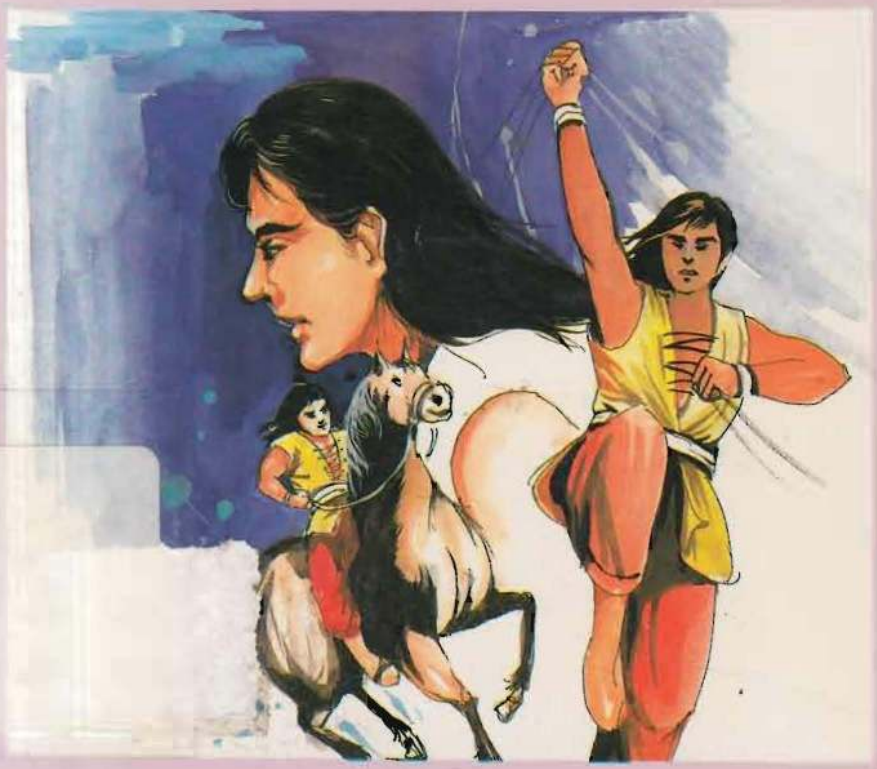
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PETUALANGAN CUCU WANGKANG



5 98
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PETUALANGAN CUCU WANGKANG

Diceritakan kembali oleh
Agus Sri Danardana

00000143

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

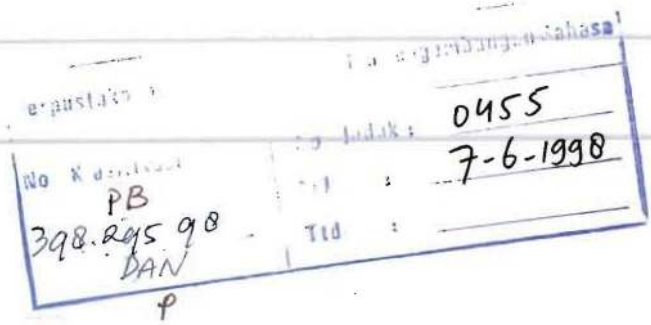
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-859-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Petualangan Cucu Wangkang* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1997 dengan judul *Syair Siti Zubaedah* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Sri Sayekti. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka sebagai penyunting dan Sdr. Andriansyah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Membanjirnya buku-buku cerita asing dewasa ini memperhatikan banyak orang. Mereka bukan hanya khawatir bahwa buku-buku asing itu akan membuat anak-anak Indonesia tidak mengenal cerita-cerita negeri sendiri, melainkan juga waswas cerita itu membuat anak-anak Indonesia tercerabut dari akar budayanya.

Cerita *Petualangan Cucu Wangkang* ini diangkat dari *Syair Siti Zubaidah,* hasil transliterasi Sri Sayekti dan Muhammad Jaruki. Cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Ali, dan Kepala Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Dra. Atika Sja'rani, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menulis cerita ini.

Mudah-mudahan cerita ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan buku anak di Indonesia.

Jakarta, 1 Agustus 1997
Agus Sri Danardana

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Menjual Jasa di Pasar 1
2. Lulus Ujian 15
3. Mendapat Sebutan Kancil 25
4. Siti Zubaedah Sang Penyelamat 40
5. Belajar Menjadi Tabib 62
6. Menetap di Negeri Kumbayat 68

1. MENJUAL JASA DI PASAR

Bagi kebanyakan orang Cina, Nusantara mempunyai daya tarik yang kuat untuk dikunjungi. Sejak beberapa abad yang lalu sudah tak terbilang jumlah mereka yang mengunjunginya. Bahkan, banyak di antara mereka itu menetap dan menjadikannya sebagai negerinya yang baru. "Nusantara memang sebuah negeri yang subur, indah, dan kaya luar biasa," demikian pada umumnya mereka berkomentar.

Pada zaman Kertanegara berkuasa dulu, misalnya, bangsa berkulit kuning itu sudah mulai banyak berdatangan ke Nusantara meskipun dengan tujuan yang lain. Konon, pada abad XII itu Kubilai Khan (Raja Tiongkok) pernah mengirim utusan ke Singasari. Utusan itu bernama Mengki. Tujuannya adalah meminta Kertanegara agar mengakui kekuasaan Kubilai Khan dan menyerahkan Singasari menjadi daerah taklukan Tiongkok. Oleh Kertanegara, kepala Mengki (utusan itu) digunduli. Di kepala Mengki yang botak itu, Kertanegara menulis jawaban penolakannya.

Mendapat jawaban dan perlakuan seperti itu, Kubilai Khan marah. Ia lalu mengirim bala tentaranya untuk menyerang Singasari. Ketika itu Kertanegara telah wafat. Singasari pun telah runtuh. Namun, bala tentara Kubilai Khan mendapat perlawanan dari Raden Wijaya (menantu Kertanegara). Akhirnya, mereka dapat diusir dari Pulau Jawa. Mereka tercerai-berai melarikan diri. Hanya sebagian kecil saja yang kembali ke Tiongkok. Sebagian besar dari mereka justru memilih tidak kembali lagi ke negeri asalnya. Mereka merasa lebih enak tinggal di wilayah Nusantara. Rupanya, kesuburan, keindahan, dan kekayaan alam Nusantara ini telah memikat hati mereka.

Cerita tentang kesuburan, keindahan, dan kekayaan alam Nusantara itu rupanya juga mengusik hati Cucu Wangkang. Sejak ayahnya bercerita dulu, ia selalu memikirkannya, "Kapan saya dapat mengunjunginya?" demikian katanya dalam hati.

Bagi Cucu Wangkang ketika itu, keinginan seperti itu sebenarnya bukan hal yang mustahil. Maklum, ayahnya adalah pengusaha kaya. Jangankan hanya ke wilayah Nusantara, berkeliling dunia pun akan terlaksana. Namun, karena tiba-tiba ayahnya tiada, hingga kini keinginannya itu masih menjadi impian. Semuanya kini berbalik total: jangankan untuk bepergian, untuk makan saja Cucu Wangkang harus memeras otak dan raganya.

Angin bergerak pelan. Udara dingin diantarkannya menyelusup ke seluruh pelosok desa. Matahari belum seperempatnya menampakkan diri. Sinar merah masih terlihat

redup tersaput embun. Namun, dari kejauhan sudah mulai terdengar suara kokok ayam bersahutan, "Kukuruyuk ..., bak, bak, bak, kukuruyuk ...." Kicau burung pun telah riuh menyambut datangnya pagi.

Dinginnya udara pagi, ternyata tidak mempengaruhi kebiasaan warga desa. Seperti hari-hari sebelumnya, pagi itu mereka sudah disibukkan oleh berbagai kegiatan. Di jalan, misalnya, telah terlihat beberapa orang berlalu-lalang. Ada yang menuju ke sawah, ada pula yang menuju ke pasar. Sementara itu, dari rumah-rumah penduduk pun mulai terdengar alat-alat rumah tangga berdenting dibersihkan pemiliknya.

Seperti biasanya, pagi itu Cucu Wangkang duduk berjongkok di emperan rumah. Kedua tangannya mendekap rapat kedua kakinya. Matanya menerawang jauh entah ke mana. Dari mulut dan hidungnya sesekali terlihat asap putih mengepul. Bukan kepulan asap rokok, melainkan kepulan yang keluar di saat ia bernapas. Udara yang terlalu dingin di pagi itulah penyebab timbulnya kepulan itu.

"Wangkang! Sedang apa kau, Nak? Sudah kaubersihkankah kandang dombamu?" sapa ibunya tiba-tiba.

Cucu Wangkang tersadar dari lamunan. Ia segera melepaskan dekapan pada kedua kakinya itu. Lalu, berdiri dan berjalan sambil meregangkan badan. Semula ia terlihat menuju kandang dombanya. Namun, tiba-tiba ia berbalik, menghampiri ibunya di dapur.

"Bu," sapanya lirih, "sebenarnya saya sudah bosan menjadi penggembala. Domba-domba itu tidak dapat lagi

mendatangkan keuntungan yang banyak seperti dulu," katanya kemudian.

"Apa katamu, Nak!" sahut ibunya, setengah berteriak.

"Maaf, Bu. Maksud saya, jika Ibu tidak berkeberatan, saya ingin mengadu nasib di kota. Saya tidak mau selamanya menjadi penggembala. Siapa tahu di sana nanti saya bernasib baik, mendapat pekerjaan yang banyak menghasilkan uang. Dengan demikian, nanti Ibu tidak harus bekerja berat seperti sekarang ini. Adik-adik pun bisa hidup senang: makanan enak, pakaian bagus, tempat tinggal nyaman, dan dapat bermain, lagi," Cucu Wangkang menjelaskan.

Mendengar penjelasan anaknya seperti itu, ibu Cucu Wangkang menangis. Hatinya bangga dan senang. Namun, pikirannya kalut, penuh pertimbangan. Ia tidak rela anaknya menderita. Namun, ia pun tidak tega membiarkan anaknya berjuang sendiri memperbaiki nasib.

Sejenak suasana menjadi lengang. Anak dan ibu itu sama sekali tidak berkata-kata. Keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing.

"Ibu tak perlu mengkhawatirkan diriku," tiba-tiba Cucu Wangkang memecah keheningan. "Ibu juga tidak perlu mengkhawatirkan nasib domba-domba itu. Saya telah menanam rumput di pinggir kali sana. Setiap hari rumput-rumput itu dapat diambil sehingga Ibu atau adik-adik tidak perlu menggembala ke tempat yang jauh. Domba-domba itu cukup dilepas di kebun belakang saja. Toh, kebun itu juga sudah saya beri pagar," demikian lanjutnya.

Mengingat kemauan anaknya begitu kuat, ibu Cucu

Wangkang akhirnya mengizinkannya pergi. Pada hari ketiga, setelah peristiwa pagi itu, satu-satunya anak laki-lakinya itu terpaksa diikhlaskan pergi mengadu nasib ke kota. Dengan perasaan haru dan cemas, dibiarkanlah Cucu Wangkang pergi meninggalkan rumah. Bahkan, ketika anaknya itu mencium tangan dan merangkulnya, ibu Cucu Wangkang terdiam seribu bahasa bak patung Dwaraphala. Pikirannya kosong, tidak tahu lagi apa yang harus diperbuatnya.

Dengan langkah tegap, Cucu Wangkang meninggalkan kampungnya. Bekal pakaian dan sedikit makanan yang tersandang di bahunya sama sekali tidak mengganggu langkahnya. Melalui jalan setapak yang berkelok dan berliku, remaja cilik itu terus mengayun kaki, menuju kota. Di benaknya, silih berganti terlintas bayangan ibunya, adik-adiknya, teman-temannya, domba-dombanya, dan bahkan cita-citanya: bumi Nusantara.

Malam itu Cucu Wangkang terpaksa tidur di emperan sebuah kuil dekat pasar. Karena lelah, setelah seharian berjalan, ia langsung terlelap. Ia tidak sempat lagi memikirkan perutnya yang kosong. Bekal makanan yang dibawa dari rumah telah dimakannya siang tadi.

Keesokan harinya, Cucu Wangkang bangun kesiangan. Andai saja penjaga kuil tidak mengusirnya, mungkin ia belum beranjak dari tempat tidurnya yang baru itu. Dengan menyandang bekal pakaian di bahunya, ia pun bergegas memasuki pasar. Sesuai dengan niatnya, pasar itulah satu-satunya tempat yang akan dijadikan taruhan hidupnya.

Sudah seharian ia di pasar itu. Tak satu pun pekerjaan



Dengan langkah tegap, Cucu Wangkang meninggalkan kampungnya. Bekal pakaian dan sedikit makanan yang tersandang di bahunya sama sekali tidak mengganggu langkahnya. Melalui jalan setapak yang berkelok dan berliku, remaja cilik itu terus mengayun kaki, menuju kota.

yang dilakukannya, kecuali mondar-mandir, ke sana-kemari menawarkan diri. "Pak/Bu, berilah saya pekerjaan. Apa pun jenis pekerjaan itu, asal halal, akan saya lakukan," demikian antara lain rengeknya. Namun, setiap kali ia mengutarakan niatnya itu, setiap kali itu pula ia harus menerima penolakan. Padahal, ketika itu perutnya terus berkeroncongan, minta diisi. Sudah dua hari ia membiarkan perutnya tetap kosong.

Pada hari ketiga, Cucu Wangkang masih mendapatkan hal yang sama. Tak satu pun orang sudi mempekerjakan dirinya. Ia hampir saja berputus asa. Bahkan, ketika melihat uang di dalam tas seorang gadis, ia sempat berniat untuk mencopetnya. Namun, niat jahat itu diurungkan. Ia teringat tujuan semula, yaitu mencari pekerjaan.

Karena tidak kuasa lagi menahan lapar, Cucu Wangkang memberanikan diri mendatangi kembali sebuah kedai makan yang pernah menolaknya. Ia bermaksud menukar tenaganya sebagai pencuci piring dengan semangkok mi. Akan tetapi, untuk sementara niat itu pun harus ditahannya. Ia harus menunggu sampai kedai makan itu sepi. Jika tidak, ia pasti akan mendapat umpatan dari pemilik kedai.

"Tambah minya semangkok lagi," kata seseorang bertubuh gempal dari dalam kedai.

"Saya juga tambah," timpal orang di sebelahnya.

"Saya teh manis saja," kata yang lainnya lagi.

Kedai makan itu benar-benar sedang ramai pembeli. Sebagian besar dari mereka adalah kuli-kuli panggul di pasar itu. Mereka sudah sejak lama melanggani kedai makan itu.

"Mi, satu. Teh tawar, satu. Cepat!" teriak laki-laki

berkumis yang baru saja masuk.

Mendengar berbagai makanan disebut, perut Cucu Wangkang semakin hebat bergolak. Jakunnya pun terlihat naik-turun menelan ludah. Tak lama kemudian, ia sudah berada di dalam kedai, menemui pemiliknya.

"Bu, bolehkah saya meminta semangkok mi. Nanti akan saya bayar dengan tenaga saya," ucap Cucu Wangkang mengharu hati.

Pemilik kedai itu tidak langsung menanggapi. Ia tetap meneruskan kesibukannya, melayani pembeli. Setelah mengetahui bahwa yang datang itu Cucu Wangkang, pemilik kedai itu pun berkata lantang, "Bukankah sejak kemarin sudah kubilang bahwa saya tidak membutuhkan tenaga lagi? Dasar congek!"

"Maaf, Bu. Saya hanya butuh makan. Sehari ini saja, Bu. Besok tidak lagi," Cucu Wangkang merengek.

"Tidak, kataku!" bentak pemilik kedai.

"Hai, begundal kecil. Pergi sana! Tuh, kaislah kalau mau makan," kata salah seorang pembeli sambil menunjuk gundukan sampah di kejauhan sana.

Pupuslah sudah harapan Cucu Wangkang. Ia pun segera berniat untuk meninggalkan kedai itu. Namun, sebelum niatnya itu terlaksana, seorang laki-laki setengah baya menyapanya, "Nak, maukah kau kuajak makan? Biar aku yang membayar." Rupanya, laki-laki itu sudah sejak tadi memperhatikan Cucu Wangkang. Hati laki-laki itu merasa iba saat mendengar penuturan anak yatim yang kelaparan itu.

Cucu Wangkang tidak dapat langsung menjawab.

Mulutnya seakan-akan terkunci dengan tiba-tiba. Seperti terhipnotis, ia terpaku sendu. Hanya biji matanya saja bergerak ke sana-kemari, seolah-olah tak percaya atas kejadian itu.

Untunglah, laki-laki setengah baya itu segera tanggap. Ia kemudian memesan semangkok mi dan segelas teh manis kepada pemilik kedai. Pada mulanya pemilik kedai itu ogah-ogahan melayani. Akan tetapi, karena yang memesan adalah salah satu pelanggan setianya, ia segera mengambil mangkok dan gelas. Tidak lama kemudian, makanan dan minuman pesanan laki-laki setengah baya itu pun telah tersaji.

"Nah, ke sinilah, Nak," ajak laki-laki setengah baya itu. "Mi dan teh ini untukmu," lanjutnya.

Cucu Wangkang segera menyantap. Dalam waktu sekejap, semangkok mi dan segelas teh manis itu pun telah berpindah tempat, masuk ke dalam perutnya. "Andai saja orang itu menawari lagi, saya tidak akan menolak," demikian harapnya di dalam hati.

"Bagaimana, Nak? Sudah kenyangkah kamu?" tiba-tiba laki-laki setengah baya itu menyapanya lagi.

"Maaf, Pak. Sudah dua hari ini saya tidak makan,"

"Oh, ya? Kalau begitu kamu harus tambah," tukas laki-laki setengah baya itu. "Bu, cepat sajikan lagi semangkok mi dan segelas teh manis untuk anak ini," perintahnya kemudian.

Tanpa malu-malu, Cucu Wangkang langsung menyantap hidangan yang disajikan pemilik kedai itu. Sementara itu, laki-laki setengah baya memperhatikannya dengan perasaan senang. "Kasihan, rupanya anak ini betul-betul lapar. Anak

siapakah gerangan?" demikian kira-kira pertanyaan dalam hati laki-laki setengah baya itu.

Untuk beberapa saat suasana kedai menjadi sunyi. Tidak ada seorang pun yang berkata-kata. Perhatian mereka, hampir semuanya tertuju kepada Cucu Wangkang dan laki-laki setengah baya itu. Dilihat dari sorot matanya, dapatlah dipastikan bahwa mereka terheran-heran atas kejadian yang baru saja mereka saksikan tadi. Maklumlah, kehidupan di kota pada umumnya orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Rasa iba, belas kasihan, dan kesetiakawanan sosial mereka telah terlupakan. Sebagai akibatnya, mereka merasa heran dan bertanya-tanya saat melihat laki-laki setengah baya itu memberi makan Cucu Wangkang tanpa mengharap sesuatu.

Menyadari bahwa dirinya menjadi pusat perhatian, laki-laki setengah baya itu segera berkemas untuk meninggalkan kedai. Setelah membayar, ia memberi kode (dengan kerdipan matanya) kepada Cucu Wangkang agar mengikuti dirinya keluar dari kedai.

Entah apa yang sedang dirasakan Cucu Wangkang saat itu. Yang jelas, ia pun segera *ngeloyor* meninggalkan kedai. Baginya, lelaki setengah baya itu adalah pahlawan. "Tanpa pertolongannya, bisa jadi perut saya masih akan tetap kosong sampai sekarang ini," demikian gumamnya. Oleh karena itu, tidaklah mungkin jika ia tidak menuruti perintah laki-laki setengah baya itu. Apalagi, ia belum sempat berterima kasih.

"Kemarilah, Nak," tiba-tiba laki-laki setengah baya itu memanggil. Rupanya, ia sengaja menunggu Cucu Wangkang di emperan sebuah toko, beberapa meter dari kedai makan itu.

"Kenalkan, nama saya Tan Chu Hok. Siapa namamu, Nak?" tanya laki-laki itu sebelum Cucu Wangkang sempat berdiri dengan sempurna di hadapannya.

"Nama saya, Cucu Wangkang, Pak."

"O, jangan Pak. Jangan panggil saya Pak. Panggil saja, Paman Hok," sela laki-laki setengah baya itu.

"Baik, Paman Hok," jawab Cucu Wangkang singkat.

"Nah, sekarang tolong ceritakan. Mengapa kamu sampai kelaparan dan merengek-rengek meminta semangkok mi kepada si pemilik kedai itu?" pintanya sambil menunjuk kedai makan.

"Begini, Paman Hok," kata Cucu Wangkang mengawali ceritanya. Sambil membetulkan posisi berdirinya, ia pun melanjutkan cerita bagian awal dari petualangannya yang baru dimulai itu secara singkat.

Mendengar penuturan Cucu Wangkang, Paman Hok tersenyum-senyum saja. Kini ia tahu bahwa Cucu Wangkang memiliki cita-cita yang luhur. "Sungguh hebat anak ini. Sekecil itu ia sudah berani menentukan sikap demi masa depan dirinya, orang tua, dan adik-adiknya," demikian antara lain hati kecil Paman Hok berkata. Setelah itu, ia lama terdiam. Entah apa lagi yang sedang dipikirkan.

Melihat pahlawannya terdiam, Cucu Wangkang pun ikut membisu. Ia tak berani menegur, takut kalau-kalau Paman Hok memarahinya. Namun, setelah melihat mulut Paman Hok menyembulkan senyum, Cucu Wangkang memberanikan diri berbicara.

"Paman Hok, saya sungguh berterima kasih atas

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

pertolongan Paman tadi. Entah dengan apa saya harus membalas budi baik Paman," demikian katanya dalam suara agak serak mendayu.

"Sudahlah, Wangkang. Itu bukan hal yang istimewa. Sudah selayaknya manusia itu saling-menolong," jawab Paman Hok.

Sebenarnya Cucu Wangkang masih ingin melanjutkan kata-katanya. Ia merasa telah berhutang budi kepada Paman Hok. Hutang itu ingin sekali segera ia lunasi dengan tenaganya. "Jika tidak berkeberatan, izinkan saya menjadi budak Paman," demikian antara lain kata Cucu Wangkang yang belum sempat diucapkannya itu. Akan tetapi, setelah mendengar jawaban Paman Hok seperti itu, Cucu Wangkang mengurungkan niatnya untuk menyampaikan maksudnya. Akhirnya, ia kembali diam, tak berani berkata-kata lagi.

"Baiklah, Wangkang. Sepertinya sudah tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Kita berpisah sampai di sini dulu. Jika diizinkan Tuhan, kita dapat bertemu lagi pekan depan. Sepekan sekali saya mengunjungi pasar ini," demikian kata Paman Hok tiba-tiba. Sesaat kemudian, laki-laki setengah baya itu pun sudah hilang dari pandangan Cucu Wangkang.

Cucu Wangkang terbengong. Ia sama sekali tak menyangka bahwa Paman Hok akan secapat itu meninggalkan dirinya. Ia menyesal sekali karena tidak sempat mengatakan sepatah kata pun kepada Paman Hok.

Dalam beberapa saat lamanya, Cucu Wangkang masih terlihat terbengong. Ia masih *bergeming* di tempatnya semula. Sedikit demi sedikit ia mulai mengingat-ingat kata-kata Paman

Hok sebelum meninggalkannya tadi. Dan tak lama kemudian, ia pun melonjak kegirangan sambil berteriak, "Ya, sepekan sekali. Betul, sepekan sekali Paman Hok mengunjungi pasar ini."

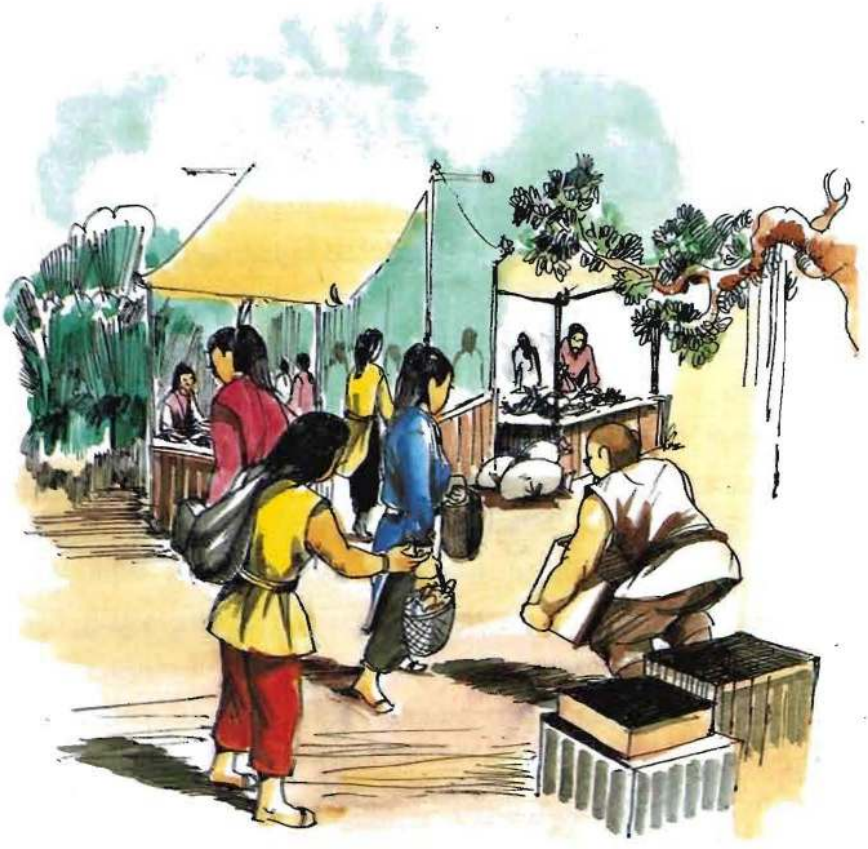
Ia kembali tenang. Mulutnya masih terlihat berkomat-kamit menyebut kata sepekan dengan dahi berkernyit. "Sepekan. Akh, lama juga kalau begitu," demikian gumamnya.

Demikianlah pertemuan Cucu Wangkang dengan Paman Hok. Meskipun singkat, pertemuan itu sangat berarti bagi Cucu Wangkang. Sebagai orang yang telah berhutang budi, Cucu Wangkang selalu menantikan pertemuan-pertemuan berikutnya, meskipun untuk itu ia harus menunggu sepekan lamanya.

Waktu terus berlalu. Hari pun telah berganti. Tinggal nasib Cucu Wangkanglah yang masih bergeming. Rupanya, ia masih harus tetap memeras otak dan raganya agar dapat bertahan hidup.

Untuk sekadar dapat bertahan hidup, Cucu Wangkang hanya berharap kepada belas kasihan orang yang mau menggunakan jasanya. Ia *berkeliaran* di pintu-pintu masuk pasar. Setiap orang yang masuk dan berbelanja di pasar, ditegurnya dengan halus. "Maaf Bu/Pak, boleh saya bantu membawakan belanjaannya?" demikian ia menawarkan jasanya.

Ternyata lumayan juga hasilnya. Setelah dipotong untuk biaya makan, setiap harinya Cucu Wangkang masih menyisakan beberapa keping uang untuk ditabung.



Setiap orang yang masuk dan berbelanja di pasar, ditegurnya dengan halus.
"Maaf Bu/Pak, boleh saya bantu membawakan belanjaannya?"
demikian ia menawarkan jasanya.

2. LULUS UJIAN

Siang itu adalah siang yang keenam bagi Cucu Wangkang meninggalkan kampungnya. Selama itu pula ia telah mencicipi pahit-getirnya kehidupan kota. Sungguh suatu jenis kehidupan yang benar-benar baru baginya. Di kota itu ia benar-benar harus berjuang terlebih dulu untuk sekadar mendapatkan semangkok mi. Itu pun kadang-kadang ia harus menerima caci-maki orang terlebih dulu. Hal seperti itu jelas tidak pernah dilakukannya di kampungnya dulu. Memang ia juga harus bekerja keras. Namun, soal makan ia tinggal menyantap saja. Segala sesuatunya telah disiapkan oleh ibu dan adik-adiknya.

Meskipun keras dan pahit, rupanya kehidupan kota justru lebih disukai Cucu Wangkang. Di samping menantang, menurutnya di kota lebih mudah untuk mendapatkan uang. Hal yang terakhir itu telah ia buktikan. Dalam tiga-empat hari saja, semenjak jualannya laku, yaitu membawakan belanjaan orang di pasar, ia sudah dapat menabung.

Setelah hampir seharian bekerja, Cucu Wangkang beristirahat di emperan sebuah toko yang telah tutup. Ketika itu hari menjelang sore. Sengatan matahari beberapa jam sebelumnya masih terasakan panasnya. Di emperan toko itu Cucu Wangkang berselonjor. Punggunggnya disandarkan pada dinding toko. Dengan sedikit cemberut, ia menimang-nimang dua keping uang perak sisa hasil jerih-payah seharian. "Dasar kuli, pendapatan pun tidak pernah pasti," demikian gerutunya. Maklum, hari itu ia sedang sial. Biasanya, dalam sehari ia dapat mengantongi tiga-empat keping.

Tiba-tiba Cucu Wangkang berdiri. Dua keping uang peraknya dimasukkan ke saku celana sebelah kiri. Ia kemudian meregang. Secercah senyum menyembul dari bibir tipisnya. Bak sedang mendapat emas sebakul, wajahnya terus berseri. Tak lama kemudian, ia pun bergegas pergi. Dengan setengah berjingkrak, ia mengobral senyum di sepanjang jalan. Hanya satu hal yang ada di benaknya, yaitu ia ingin menemui Paman Hok. "Jika benar Paman Hok sepekan sekali mengunjungi pasar ini, berarti besok saya dapat menemuinya," demikian katanya dalam hati.

"Mau ke mana, Wangkang? Masih malam nih," tanya si Wuhan, saat Cucu Wangkang beranjak dari tempat tidur.

"Nggak ke mana-mana. Hanya ada perlu sedikit," jawabnya.

"Tumben. Sangat penting rupanya?"

"Tidak juga. Hari ini saya hanya ingin berangkat pagi-pagi sekali. Ada seseorang yang harus saya temui di pasar," kata Cucu Wangkang sambil berjalan, pergi meninggalkan tempat

peraduan.

"Mengapa harus pagi-pagi sekali? Hai, lihat! Matahari juga belum nongol," teriak Wuhan.

"Sudahlah, teruskan saja tidurmu!" dari jauh Cucu Wangkang menimpali. Ia pun setengah berteriak.

"Uh, dasar bego. Setan kali yang akan ditemuinya," gerutu Wuhan.

Wuhan adalah salah satu dari sedikit teman Cucu Wangkang. Di kota itu kedua bocah tesebut sama-sama hidup menggelandang. Mereka sama-sama tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Bedanya, Wuhan menggelandang karena malas bekerja untuk membantu orang tuanya, sedangkan Cucu Wangkang menggelandang karena terpaksa. Ya, betul, Cucu Wangkang terpaksa menggelandang karena memang tidak ada pilihan lain. Di kota itu, ia hidup sebatang kara. Semula tujuannya adalah mencari kerja. Yang ia bayangkan adalah mendapat upah yang layak, makan enak, pakaian bagus, dan tidur yang nyenyak. Namun, kenyataan berbicara lain. Di kota itu, untuk sekadar dapat makan saja, ia harus berjuang: memeras otak dan keringat.

Ketika itu suasana kota masih sepi. Di rumah-rumah penduduk lampu masih menyala. Kokok ayam pun baru satu-dua yang terdengar. Hanya beberapa orang saja yang sudah memulai kegiatannya.

Tidak seperti hari-hari sebelumnya, di pagi buta itu Cucu Wangkang sudah nongkrong di depan gerbang pasar. Ia terlihat gelisah. Sebentar-sebentar ia mengubah posisi tubuhnya. Duduk, berdiri, berjalan mondar-mandir dilaku-

kannya berulang kali. Matanya terus mengamati semua orang yang datang.

"Paman Hok!" tiba-tiba ia berteriak. Bersamaan dengan itu, ia berlari ke arah sebuah gerobak yang terseok memasuki pasar. "Paman. Paman Hok! Masih ingat saya, Paman?" teriaknya yang kedua kali.

Meskipun tidak mendapat jawaban, Cucu Wangkang terus mengejar gerobak itu. Setelah dekat, ia tiba-tiba menghentikan langkahnya. Ia kecewa. Ternyata, orang yang di atas gerobak itu bukan Paman Hok. Dengan perasaan malu dan kecewa, ia pun memutar tubuhnya. Tak lama kemudian, ia membawa tubuh kerempengnya itu kembali ke gerbang pasar.

Pasar mulai ramai. Pedagang-pedagang sudah berdatangan. Namun, keramaian itu justru membuat pikiran Cucu Wangkang menjadi kalut. Ia kembali gelisah. Bahkan, semangatnya juga sudah mengendor. "Akh, jangan-jangan Paman Hok berbohong," demikian gerutunya.

Setelah menunggu beberapa lama, kekesalannya mulai timbul. Beberapa orang yang lewat dibiarkan lepas dari perhatiannya. Ada dua hal yang sedang dipikirkan: menunggu atau bekerja. Namun, karena lama tidak juga diputuskan, kedua hal itu pun terabaikan. Kini, justru keputusasaanlah yang muncul. Dengan lesu, ia beranjak dari tempat duduknya, bergegas meninggalkan pasar.

"Wangkang, mau ke mana kau?" tiba-tiba seseorang menegurnya lirih dari arah belakang.

Cucu Wangkang urung melangkah. Ia tidak menoleh. Pikirannya bekerja keras, berusaha mengingat-ingat suara

teguran. "Betulkah, itu tadi suara Paman Hok?" tanyanya dalam hati.

"Wangkang, kenapa kamu? Lupa ya, pada saya?" suara orang itu kembali terdengar.

"Paman Hok?" tanya Cucu Wangkang ragu. Ia belum berani menoleh. Ia takut kecerobohannya terulang lagi.

"Benar, Wangkang. Saya adalah Tan Chu Hok, orang yang kau kenal di warung pekan lalu," jawab orang itu.

Cucu Wangkang riang tiada terkira mendengar jawaban seperti itu. Dibalikkanlah tubuhnya dengan cepat, seraya berteriak girang,

"Paman Hok. Maafkan saya, Paman. Tadi saya telah menyangka Paman berbohong."

"Oh, iya? Kenapa begitu?"

"Begini, Paman," awal penjelasan Cucu Wangkang. "Sudah sejak pagi buta tadi saya menunggu Paman di sini. Tadi saya sempat tertipu. Ada seorang pedagang yang mirip Paman. Ia berada di dalam gerobak yang penuh dengan dagangan. Saya sempat beberapa kali memanggil dan mengejarnya. Ternyata, bukan Paman. Saya malu dan kecewa sekali," lanjutnya.

"O, begitu rupanya. Tapi, mengapa kau begitu yakin bahwa hari ini saya datang kemari?" tanya Paman Hok kembali.

"Bukankah dulu Paman mengatakan bahwa sepekan sekali Paman datang ke sini?" jawab Cucu Wangkang meminta kepastian.



Meskipun tidak mendapat jawaban, Cucu Wangkang terus mengejar gerobak itu. Setelah dekat, ia tiba-tiba menghentikan langkahnya. Ia kecewa. Ternyata, orang yang di atas gerobak itu bukan Paman Hok.

"Betul. Lalu, untuk apa kamu harus bersusah-payah menemuiku di sini?"

Agak gelagapan juga Cucu Wangkang mendengar pertanyaan yang terakhir itu. Ia gugup. Setelah berpikir beberapa saat, ia pun berkata, "Paman, terus terang saja saya merasa berhutang budi kepada Paman. Sejak peristiwa di warung itu, saya selalu ingat Paman. Saya ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi."

"Wah, wah, wah, wah," sela Paman Hok keheranan. "Kauanggap seperti dewa penolong saja saya ini," lanjutnya dengan nada berkelakar.

"Betul, Paman. Paman memang dewa penolongku. Jika tidak ada Paman, mungkin saya sudah mati kelaparan," Cucu Wangkang memotong.

"Baiklah, kalau begitu. Ucapan terima kasihmu saya terima. Tapi, yang lebih penting berterima kasihlah kepada Tuhan. Tuhanlah yang telah mempertemukan kita. Sekarang, tidak ada lagi hutang di antara kita,"

Bak seorang ayah dengan anaknya, mereka kemudian terlibat dalam pembicaraan yang mengasyikkan. Intinya, mereka bersepakat untuk menjalin hubungan dagang. Oleh Paman Hok, Cucu Wangkang akan disewakan sebuah kios di pasar itu.

"Tunggui saja kios itu. Pengadaan semua barang dagangan, sayalah yang akan mengurusnya. Kamu tinggal menjual saja. Soal upah yang akan kauperoleh, itu tergantung kamu. Jika kamu berhasil menjual barang dengan harga tinggi, penghasilanmu akan tinggi pula. Yang penting bagiku,

kamu harus menyetor uang kepadaku sesuai dengan jumlah harga barang yang sudah saya tentukan," demikian, antara lain, tawaran Paman Hok kepada Cucu Wangkang.

Pada mulanya Cucu Wangkang agak ragu menerima tawaran itu. Di samping meragukan kemampuan dirinya, ia juga meragukan tawaran Paman Hok tersebut. "Dengan tuluskah tawaran Paman Hok itu? Seandainya tawaran itu saya terima, mampukah saya melakukannya?" demikian pertanyaan dalam hatinya. Namun, karena Paman Hok terlihat serius, akhirnya tawaran itu diterima oleh Cucu Wangkang. "Mudah-mudahan ini bisa membayar hutang budi saya kepada Paman Hok," demikian harapnya dalam hati.

Kios yang disewa Paman Hok terletak di samping kanan gerbang pasar. Ukurannya tidak terlalu luas, kira-kira 6 X 4 meter. Ruangannya disekat menjadi dua bagian. Bagian belakang dan bagian depan. Bagian belakang, berukuran 2 X 4 meter digunakan sebagai tempat tidur Cucu Wangkang. Bagian depan berukuran 4 X 4 meter digunakan sebagai tempat untuk memajang barang-barang dagangan.

Meskipun tidak terlalu besar, kios Paman Hok tergolong bersih dan rapi. Oleh Cucu Wangkang kios itu betul-betul dikelola dengan baik. Bukan hanya dinding dan lantainya saja yang sering dilap dan disapu, tetapi barang-barang dagangannya pun selalu dilap dan ditata rapi. Tidak satu pun barang-barang dagangan itu dibiarkan tidak pada tempatnya. Setiap kali barang-barang itu bergeser dari tempatnya, Cucu Wangkang segera merapikannya kembali. Barangkali, hal itulah yang membuat kios itu banyak dikunjungi orang.

Pada mulanya Paman Hok belum berani betul untuk mempercayakan kiosnya kepada Cucu Wangkang. Setiap tiga hari sekali ia masih harus menengok kiosnya itu. Namun, sekarang hal itu tidak dilakukannya lagi. Kalaupun ia tetap datang setiap tiga hari sekali, hal itu dilakukannya karena alasan lain. Ia harus mengirim barang-barang dagangan. Akhir-akhir ini dagangannya cepat habis. Dagangan yang biasanya terjual dalam tujuh-delapan hari, belakangan ini sudah habis hanya dalam tiga-empat hari saja.

Paman Hok sendiri sebenarnya merasa heran. Ia tidak tahu persis mengapa kiosnya dapat berkembang sepesat itu. "Apa, ya, yang telah dilakukan Wangkang? Mengapa ia dapat menjual barang-barang dagangan secepat itu?" demikian pertanyaan Paman Hok dalam hati. Karena pertanyaan itu terus menghantui dirinya, ia pun bermaksud untuk menanyakannya kepada Cucu Wangkang.

"Wangkang, terus terang aku kagum padamu. Kamu dapat mengurus kios ini dengan sangat baik," kata Paman Hok di suatu siang.

"Akh, Paman terlalu memujiku," Cucu Wangkang menyela.

"Tidak, Wangkang. Kamu benar-benar anak yang hebat. Saya sendiri belum tentu dapat melakukan seperti kamu," Paman Hok melanjutkan kata-katanya. Setelah berhenti sejenak, ia pun melanjutkan, "Dalam belasan tahun berdagang, belum pernah saya temukan anak (bahkan orang) sepertimu. Apa yang telah kamu lakukan sehingga daganganmu selaris ini?"

"Sederhana, kok, Paman. Saya tidak menggunakan ilmu pelaris. Saya hanya menggunakan ilmu sedikit untung."

"Apa maksudmu dengan ilmu sedikit untung itu? Bukankah semua pedagang menginginkan keuntungan yang banyak?" sergah Paman Hok.

"Tapi, saya tidak, Paman. Apa untungnya mengambil keuntungan yang banyak, tetapi tidak laku? Kan lebih baik mengambil sedikit keuntungan, tetapi laku. Akhirnya, toh sama juga."

Mendengar jawaban Cucu Wangkang seperti itu, Paman Hok mengangguk-anggukkan kepala. Dalam hatinya, ia membenarkan ucapan Cucu Wangkang.

3. MENDAPAT SEBUTAN KANCIL

Lima bulan telah berlalu. Kini Cucu Wangkang benar-benar telah menjadi tangan kanan Paman Hok. Bukan hanya mengurus kios yang dipercayakan kepadanya, melainkan juga pekerjaan-pekerjaan lain. Di samping dipercaya untuk mengambil barang-barang dagangan sendiri, Cucu Wangkang juga dipercaya untuk memasok barang-barang dagangan ke pedagang-pedagang lain.

Ada dua hal yang membuat semua itu terjadi. Pertama, Cucu Wangkang selalu jujur dan rajin. Kepercayaan yang telah diberikan Paman Hok tidak pernah ia khianati. Meskipun ada peluang, ia tidak pernah mengurangi uang setoran. Semua disetorkan sesuai dengan harga pokok yang telah ditentukan dan jumlah barang yang berhasil dijual. Ia benar-benar hanya mengambil keuntungan dari sisa yang didapat dari pengurangan harga jual dengan harga pokok. Jika suatu barang berhasil ia jual dengan harga 1.000, sementara harga pokoknya 990, ia benar-benar hanya mengambil keuntungan

10. Anehnya, meskipun keuntungannya kecil, pekerjaan itu dilakukannya dengan tekun dan penuh tanggung jawab.

Penyebab yang kedua terletak pada kecerdasan Cucu Wangkang. Tidak jarang Paman Hok harus mengangguk-anggukkan kepala karena mendengar ide atau gagasan yang dilontarkan. Tidak terkecuali saat mendengar ucapan Cucu Wangkang tentang tekniknya menjaring pembeli. "Anak ini benar-benar hebat. Pendapatnya selalu cemerlang," demikian puji Paman Hok.

Sudah tiga malam ini Cucu Wangkang tidak dapat tidur nyenyak. Ia baru bisa memejamkan matanya jika sudah larut malam. Itu pun selalu diselingi dengan beberapa kali terbangun. Bahkan, malam tadi ia baru dapat terpejam setelah kokok ayam terdengar beberapa kali.

Tidak seperti hari-hari biasanya, pagi itu Cucu Wangkang terlambat bangun. Meskipun matanya sudah terbuka, ia enggan beranjak dari peraduan. Wajahnya pucat. Gerakannya pun lesu. Sudah beberapa kali ia meregangkan badan, tetapi tetap saja malas melangkahkan kakinya. Setelah lebih kurang lima belas menit, barulah ia berdiri dan segera ke kamar mandi. "Tidak, saya tidak boleh terus begini. Saya harus mengutarakannya terlebih dahulu kepada Paman Hok," demikian gumamnya. "Mudah-mudahan siang nanti Paman Hok datang," lanjutnya dalam hati.

Benar juga dugaan Cucu Wangkang. Menjelang tengah hari Paman Hok datang. Oleh karena itu, ia pun segera mengutarakan maksudnya.

"O, kenapa tidak boleh, Wangkang. Paman juga pernah

mengalami hal seperti itu," sela Paman Hok.

"Tapi, bagaimana dengan kios ini, Paman? Bolehkah, untuk beberapa hari ini, saya meminta tolong Wuhan untuk menjaganya?" pinta Cucu Wangkang dengan sedikit ragu.

"Siapa Wuhan itu, Wangkang? Apakah tidak sebaiknya ditutup saja, kios ini?" tanya Paman Hok.

"Tidak, Paman. Kios ini tidak boleh tutup jika tidak mau kehilangan pelanggan. Apalagi, kepulangan saya nanti kan tidak cukup dua-tiga hari, Paman," Cucu Wangkang menjelaskan.

"Ba ..., baik," kata Paman Hok sedikit gagap. Tidak disadari kepalanya pun mengangguk-angguk, membenarkan pendapat Cucu Wangkang. Namun, dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia pun bertanya kembali, "Tapi, siapa Wuhan itu, Wangkang? Dapatkah ia dipercaya?"

"Wuhan adalah teman saya, Paman. Ia dulu senasib dengan saya, menggelandang di kota ini. Sekarang, saya sendiri belum tahu persis keberadaannya. Namun, jika Paman setuju, saya akan mencarinya," Cucu Wangkang menjelaskan.

"Jadi, kamu belum memberi tahu dia?" tanya Paman Hok keheranan.

"Belum, Paman. Kan Paman belum tentu setuju."

Paman Hok tidak berkomentar. Tidak disadari kepalanya kembali terangguk-angguk, membenarkan pendapat Cucu Wangkang. "Benar-benar hebat anak ini. Ternyata ia tidak hanya cerdas, tetapi juga cermat dan penuh perhitungan dalam bertindak," demikian kata Paman Hok dalam hati di tengah keheningan.

"O, iya, Paman," suara Cucu Wangkang memecah keheningan. "Menurut saya, Wuhan adalah orang yang baik. Jika Paman kurang yakin, sayalah jaminannya," lanjutnya.

Mendengar pernyataan Cucu Wangkang seperti itu, Paman Hok tidak dapat berbuat apa-apa. Kepercayaannya kepada Cucu Wangkang yang berlebih telah menghilangkan rasa was-was dan curiganya. Oleh karena itu, ia pun menyetujui semua pendapat Cucu Wangkang. "Baik, Wangkang. Saya setuju," demikian katanya. Namun, setelah berpikir beberapa saat, ia pun kembali melontarkan pertanyaan kepada Cucu Wangkang.

"Pekerjaanmu yang lain, bagaimana Wangkang?"

Cucu Wangkang tidak langsung menjawab. Ia baru sadar bahwa pekerjaannya bukan hanya mengurus kios. Ia lupa bahwa di samping itu, ia juga harus mengambil barang-barang dagangan di rumah Paman Hok dan menyalurkannya ke pedagang-pedagang lain. Namun, setelah berpikir sejenak, ia pun sudah menemukan jalan pemecahannya.

"Begini, Paman. Sebelum pulang nanti, saya akan mengambil barang-barang dagangan di rumah Paman, dua kali dari biasanya. Dengan demikian, Wuhan tidak perlu ke rumah Paman, mengambil dagangan."

"Tapi, bagaimana ia menyalurkannya?" sela Paman Hok.

"Maaf, Paman. Mungkin Paman belum saya beri tahu bahwa pedagang-pedagang itu tidak lagi saya datangi. Merekalah yang datang kemari, mengambil barang dagangan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing," jawab Cucu Wangkang.



Tidak seperti hari-hari biasanya, pagi itu Cucu Wangkang terlambat bangun. Wajahnya pucat. Gerakannya pun lesu. Sudah beberapa kali ia meregangkan badan, tetapi tetap saja malas melangkahkan kakinya.

Paman Hok kembali terheran-heran. Terlihat beberapa kali ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan, tanpa disengaja mulutnya pun berucap, "Hebat, hebat. Kau benar-benar seperti kancil, Wangkang."

"Apa, Paman? Kancil?" Cucu Wangkang balik bertanya.

"Kancil, ya kancil."

"Maaf, Paman. Saya benar-benar tidak tahu, apa itu kancil. Tolong beri tahu saya, Paman," rengek Cucu Wangkang.

"O, benarkah?"

"Betul, Paman."

"Tapi, tenang, Wangkang. Saya tidak berolok-olok," Paman Hok mengawali penjelasannya. Ia takut Cucu Wangkang tersinggung. "Kancil itu nama jenis hewan di Nusantara sana," lanjutnya.

"Nusantara, Paman?" Cucu Wangkang memotong. Wajahnya mulai cerah.

"Betul. Kau mengenal negeri itu, Wangkang?"

"Tidak, Paman. Saya hanya pernah mendengar. Ayah saya dulu pernah bercerita bahwa Nusantara adalah negeri yang subur-makmur sehingga banyak bangsa lain yang ingin menguasainya," jawab Cucu Wangkang. "Tapi, mengapa Paman memberi sebutan diriku kancil?" ia balik bertanya.

"Di dalam dongeng, kancil adalah tokoh binatang yang sangat hebat. Meskipun kecil, kancil dapat mengalahkan binatang-binatang besar dan buas, seperti harimau, gajah, buaya, dan ular. Binatang-binatang itu dikalahkan tidak dengan kekuatan tubuhnya, tetapi dengan akalnya. Oleh

karena itu, di Nusantara sana kancil dijadikan lambang kecerdikan," demikian jawab Paman Hok, seperti bercerita.

Cucu Wangkang tersenyum, lega. Ia merasa bangga dan sekaligus malu. Bangga karena mendapat sebutan kancil. Dan, malu karena semula ia menduga bahwa sebutan kancil itu mempunyai arti yang jelek.

"Pernahkah Paman melihat kancil?" tanya Cucu Wangkang tiba-tiba.

"Saya? Pernah, dong. Kecil dan cerdik persis sepertimu," jawab Paman Hok bergurau.

"Ah, Paman."

"Betul, Wangkang. Konon, kancil itu ...,"

"Nah, Paman berbohong kan? Paman belum pernah melihat kan?" desak Cucu Wangkang.

"Memang saya belum pernah melihat kancil. Tapi, saya pernah mendengar dan bahkan membaca sendiri dongengnya. Jika mau, kau juga bisa membaca dongeng itu. Saya masih menyimpan bukunya," jawab Paman Hok sambil memberi tawaran.

"Baik, Paman. Suatu saat nanti saya pasti meminjamnya."

Keduanya kemudian bercanda ria. Tak disadari beberapa orang pembeli telah berderet, berdiri di depan kios mereka. Cucu Wangkang buru-buru melayani pembeli. Sementara itu, Paman Hok berkemas-kemas untuk kembali, pulang ke rumah.

Sore harinya, setelah menutup kios, Cucu Wangkang segera mencari Wuhan. Ia menuju ke sebuah bangunan tua di pinggiran kota. Di tempat itulah ia pernah bermalam bersama

Wuhan. "Siapa tahu ia masih betah tinggal di tempat itu," pikir Cucu Wangkang di sepanjang jalan. Ia kemudian mempercepat langkahnya.

Ketika itu matahari belum pergi ke peraduan. Sinar kuningnya masih memberi kesempatan orang dapat melihat alam sekitar dengan jelas.

"Wangkang. Bukankah itu kamu, Wangkang?" sapa seseorang, setengah ragu saat Cucu Wangkang memasuki halaman. Suara itu datang dari dalam bangunan tua yang ada di depannya.

"Betul, saya Wangkang," kata Cucu Wangkang berusaha meyakinkan. Ia sendiri sebenarnya ragu karena belum mengetahui dengan jelas orang yang menyapanya itu. Namun, keraguan itu pun segera hilang. Sesaat kemudian, Wuhan telah menyambutnya dengan hangat.

"Ke mana saja selama ini kau, Wangkang?" tanya Wuhan.

"Saya tidak ke mana-mana, Wuhan. Saya masih di kota ini," jawab Cucu Wangkang.

"Akh, betulkah itu? Kenapa kau tak pernah kemari?" desak Wuhan.

"Ceritanya panjang, Wuhan. Nanti pasti akan saya ceritakan. Sekarang, saya mau minta pertolonganmu terlebih dulu. Maukah kau menolong saya?"

"Wah, pasti masalah gawat ini."

"Tidak, Wuhan. Saya hanya minta pertolonganmu untuk menunggu kios dalam beberapa hari saja."

"Apa? Jadi, kamu sekarang sudah mempunyai kios?" sergah Wuhan, seolah-olah tidak percaya.

Sebenarnya Cucu Wangkang belum berniat untuk menceritakan perjalanan hidupnya kepada Wuhan. Namun, karena Wuhan terus mendesak dengan berbagai pertanyaan. ia tidak dapat mengelak lagi. Akhirnya, ia pun bercerita dari awal hingga akhir. Semua kisah riang-gembira bersama Paman Hok diceritakannya kepada Wuhan.

Wuhan mendengarkan cerita Cucu Wangkang dengan seksama. Berulang kali kepalanya digeleng-gelengkan, sebagai tanda kekagumannya. Oleh karena itu, begitu cerita Cucu Wangkang selesai, ia pun cepat-cepat berucap, "Baik, Wangkang. Saya akan membantumu. Bahkan, kalau mungkin jangan hanya sekali ini. Seterusnya pun saya bersedia."

"Terima kasih, Wuhan. Kalau begitu, saya mohon diri. Besok datanglah ke kiosku, letaknya persis di sebelah kanan gerbang pasar."

Cucu Wangkang kemudian berdiri. Setelah bersalaman, ia pun pergi meninggalkan Wuhan dan bangunan tua itu. Sekarang ia dapat bernapas lega. Kerinduannya kepada ibu, saudara, teman, dan kampung halaman akan segera terobati. Keinginannya untuk pulang kampung akan segera terwujud. Dan, yang lebih menggembirakan hatinya, semua itu dapat dilakukan tanpa harus kehilangan para pelanggan.

Keesokan harinya kegembiraan Cucu Wangkang benar-benar terwujud. Saat ia membuka kios, Wuhan sudah berdiri tegak di depan pintu.

"Selamat pagi, Wangkang." sapa Wuhan dengan jenaka.

"Hai, Wuhan. Selamat pagi," sambut Cucu Wangkang riang sambil berlari ke arah temannya itu. "Aduh, pagi-pagi

betul kau datang," lanjutnya sambil mengulurkan tangan.

Kedua remaja itu bersalaman. Tidak lama kemudian, mereka masuk kios.

"Inilah kios yang saya ceritakan kemarin sore itu, Wuhan. Di balik dinding itu ada tempat tidur dan di emperan belakang sana ada tungku," kata Cucu Wangkang, memberi tahu Wuhan. Tangannya pun menunjuk ke sana-kemari.

Demikianlah, setelah diberi penjelasan tentang ihwal kios dan barang-barang dagangan oleh Cucu Wangkang, Wuhan mulai berkerja. Sementara itu, Cucu Wangkang pun tidak berpangku tangan. Keduanya bersama-sama menggelar barang-barang dagangan, sambil terus bercakap-cakap.

"Kalau diecer, dagangan ini sebenarnya masih cukup untuk dua-tiga hari. Namun, karena banyak pedagang yang membeli dalam partai besar, bisa jadi besok sudah tidak ada dagangan yang bisa kita jual," kata Cucu Wangkang. "Oleh karena itu, siang nanti saya akan mengambil dagangan ke rumah Paman Hok dalam jumlah besar," lanjutnya.

"Lalu? Sa, sa, saya kautinggal sendirian?" tanya Wuhan cemas.

"Akh, kau ini bagaimana, Wuhan. Tentu saja saya tinggal. Kalau kau ikut, siapa yang akan nunggu kios ini? Lagi pula, bukankah kau telah bersedia membantu saya?" kata Cucu Wangkang balik bertanya.

"Maksud saya, apakah tidak sebaiknya kauajari dulu saya cara melayani pelanggan-pelanggan kios ini," Wuhan menjelaskan maksudnya.

"Soal cara itu terserah kamu. Saya percaya, tidak mungkin

kamu akan membentak-bentak pelanggan. Ikuti saja kata-kata saya pagi tadi. Kamu toh sudah tahu harga semua barang-barang ini. Yang penting, kamu harus membedakan harga eceran dan harga partai besar," Cucu Wangkang menambah penjelasannya.

Wuhan tidak memberi komentar. Ia merasa heran atas sikap dan ucapan Cucu Wangkang. Ia sama sekali tidak mengira bahwa temannya itu menaruh kepercayaan yang begitu besar pada dirinya.

Siang itu rumah Paman Hok telah sepi. Di halaman depan terlihat beberapa gerobak teronggok ditinggalkan kudanya. Tidak satu pun anak buahnya yang masih bekerja. Mereka semua sudah beristirahat. Beberapa di antara mereka terlihat tidur-tiduran, tetapi banyak pula yang hanya duduk-duduk sambil mengobrol. Sementara itu, Paman Hok sendiri duduk di kursi malas. Di depannya, di atas meja, tersaji beberapa makanan ringan dan secangkir teh. Sepertinya ia menunggu seseorang.

"Tuan ..., itu orangnya sudah datang," salah seorang anak buahnya memberi tahu.

"Ajak dia kemari," jawab Paman Hok.

Sambil membungkuk dan mengangguk orang itu membalikkan badan. Ia kemudian berjalan keluar ruangan menghampiri Cucu Wangkang.

"Selamat siang, Paman Hok."

"Hai, Wangkang. Selamat siang. Ayo, silakan duduk," ucap Paman Hok menyambut tamunya. "Bagaimana, kau jadi pulang?" tanya Paman Hok kemudian.

"Jadi, Paman. Bahkan, kalau tidak ada halangan, besok saya akan berangkat," jawab Cucu Wangkang.

"Baik, baik. Tapi ...,"

"Ada apa, Paman?"

Paman Hok tidak langsung melanjutkan kata-katanya. Diraihnya cangkir teh yang ada di depannya, lalu diminumnya. Tidak lama kemudian, barulah ia berkata, "Begini, Wangkang. Apakah kamu tidak mempunyai niat untuk membawa ibu dan adik-adikmu itu ke kota? Bawa saja mereka ke kota agar dapat meringankan pekerjaanmu."

Mendengar kata-kata itu, Cucu Wangkang menjadi gagap. Meskipun hati kecilnya ingin mengiyakan kata-kata Paman Hok itu, mulutnya terkunci rapat. Otaknya terus bekerja, memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi seandainya ibu dan adik-adiknya tinggal di kota. "Seandainya mereka di kota, akan tinggal di mana mereka? Bagaimana pula dengan domba-domba itu?" pikirnya.

"Bagaimana, Wangkang?" desak Paman Hok.

"Bagaimana, ya, Paman."

"Kamu tidak perlu khawatir, Wangkang. Keberadaan mereka di kota ini pasti akan banyak membantu kita."

"Kita, Paman?" tanya Cucu Wangkang heran.

"Ya, betul, kita. Saya dan kamu. Itu pun jika kamu setuju dengan rencanaku."

"Rencana apa lagi, Paman?"

"Begini, Wangkang. Kamu tahu kan bahwa sebagian besar barang-barang dagangan itu saya peroleh dari pedagang asing? Mereka membawa barang-barang itu dari negeri asalnya sana.

Di sini saya tinggal menerima dengan harga yang telah mereka tentukan. Nah, apa salahnya jika suatu saat nanti kita membelinya langsung di negeri mereka? Pasti lebih besar keuntungan yang kita peroleh."

"Maksud Paman, negeri Nusantara?" sela Cucu Wangkang.

"Ya, itu salah satunya, Wangkang."

Jantung Cucu Wangkang berdetak kencang. Rasa senang, takut, dan was-was bergumul di dalam hatinya. Pikirannya melayang jauh membayangkan berbagai kejadian yang mungkin akan dialami. Untung Paman Hok segera mengajaknya berbicara. Jika tidak, mungkin Cucu Wangkang akan terus melamun.

"Baiklah, Wangkang. Jangan kaujawab sekarang. Pikirkanlah dulu masak-masak. Kalau perlu, rundingkan juga dengan ibu dan adik-adikmu. Siapa tahu mereka mempunyai pendapat yang baik."

"Terima kasih, Paman. Paman telah memberi tawaran yang betul-betul menantang," ucap Cucu Wangkang.

"Kalau begitu, sekarang kembalilah ke kiosmu. Saya sudah menyuruh orang untuk menyiapkan barang-barang dagangan yang kauperlukan. Lihatlah, dua gerobak telah disiapkan," kata Paman Hok.

Tidak lama kemudian Cucu Wangkang memohon diri. Dua gerobak penuh dengan barang-barang dagangan telah menunggunya di halaman. Kedua gerobak itu masing-masing dikawal oleh dua orang, satu orang sebagai sais dan satu orang lainnya sebagai pembantu. Dengan demikian. Jika

ditambah Cucu Wangkang, jumlah orang yang berada di dalam kedua gerobak itu menjadi lima orang. Tiga orang berada di gerobak pertama dan dua orang lainnya berada di gerobak kedua. Setelah semuanya siap, kedua gerobak itu segera bergerak beriringan menuju kota.



Dua gerobak penuh dengan barang-barang dagangan itu berjalan beriringan menuju kota.

4. SITI ZUBAEDAH SANG PENYELAMAT

Hari berganti pekan, pekan berganti bulan, dan bulan pun berganti tahun. Tiga tahun kemudian hampir semuanya telah berubah. Kini Cucu Wangkang telah menjadi saudagar kondang dan kaya. Begitu juga Wuhan, ia tidak lagi hidup menggelandang. Sementara itu, ibu dan ketujuh adik Cucu Wangkang (Kilan Suaza, Kilan Yaohan, Kilan Yalie, Kilan Caoyi, Kilan Suari, Kilan Suri, dan Kilan Siasu) pun tidak lagi tinggal di desa. Berkat bimbingan dan kerja sama mereka dengan Paman Hok, mereka berhasil mengembangkan usahanya.

Sebagai saudagar, nama Cucu Wangkang terkenal di hampir seluruh kota yang ada di daratan Tiongkok. Namanya bukan hanya dikenal oleh masyarakat di kampung dan kota kelahirannya, Saosing dan Cekiang, melainkan juga dikenal oleh masyarakat di kota lain, seperti Nanking, Kanton, Amoi, Sianghai, dan Peking. Bahkan, belakangan ini nama Cucu Wangkang itu juga mulai dikenal oleh saudagar-saudagar dari beberapa negeri tetangga, seperti Mancu, Turki, Persia, dan India.

Keberhasilan Cucu Wangkang sebenarnya bukanlah semata-mata dikarenakan oleh bantuan Paman Hok. Akan tetapi, keberhasilan itu diperoleh juga berkat kecerdasan otak dan keuletan kerjanya. Ia tidak hanya pandai memper-hitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi, tetapi juga pandai memanfaatkan kesempatan yang dimilikinya. Ia pun tidak pernah merasa bosan dan ogah-ogahan dalam menimba ilmu. Setiap kali mendapat tantangan, ia belum merasa puas jika belum dapat mengatasinya.

Salah satu contoh kegigihan Cucu Wangkang diperlihatkan pada saat Paman Hok menawarinya untuk mengawal barang-barang dagangan ke kota lain. Ketika itu ia sadar betul bahwa dirinya, selain tidak menguasai ilmu bela diri, juga belum mahir menunggang kuda. Namun, karena pantang menyerah, Cucu Wangkang tetap menerimanya. Terlebih setelah dirinya tahu bahwa barang-barang dagangan itu baru akan dikirim bulan depan.

"Baik, Paman. Saya sanggup mengawalnya," demikian jawabnya.

"Tapi, sanggupkah kamu, Wangkang? Perjalanan ke sana tergolong rawan. Sering terjadi perampokan," Paman Hok menyangsikan.

"Paman tak perlu khawatir. Saya akan dapat mengatasinya," sergah Cucu Wangkang, menyombongkan diri. Ia terlalu yakin bahwa dalam waktu sebulan dirinya sudah akan dapat menguasai ilmu bela diri dan mahir menunggang kuda. "Kalaupun belum, saya toh dapat menyewa orang. Yang penting tugas itu dapat saya laksanakan

dengan baik," demikian katanya dalam hati.

Untuk mewujudkan keinginannya itu, Cucu Wangkang berusaha keras. Dalam satu bulan semua pekerjaan sehari-harinya diserahkan kepada ibu dan adik-adiknya.

"Suaza, bimbinglah adik-adikmu untuk membantu ibu. Jagalah kios itu dengan baik," pinta Cucu Wangkang kepada adik tertuanya pada suatu hari.

"Memangnya, kakak mau ke mana?" tanya Suaza.

"Dalam sebulan ini saya akan berlatih ilmu bela diri dan menunggang kuda, Adikku."

"Kan ada Kak Wuhan."

"Suaza, justru Kak Wuhan yang akan menemani saya berlatih. Sayang kan, jika kios itu ditutup?" kata Cucu Wangkang kemudian.

"Ya, jelas sayang. Tapi, untuk apa Kakak berlatih bela diri dan menunggang kuda? Kakak punya musuh, ya?" lagi-lagi Suaza bertanya.

"Suaza, Adikku. Orang yang berlatih ilmu bela diri itu tidak berarti karena mempunyai musuh. Begitu juga menunggang kuda. Di samping sebagai olahraga, bela diri dan menunggang kuda itu dapat membuat orang lebih percaya diri," Cucu Wangkang menjelaskan.

"Apa yang dikatakan kakakmu itu benar, Suaza," sela ibu Cucu Wangkang tiba-tiba. Tanpa sepengetahuan Suaza dan Cucu Wangkang, perempuan setengah baya itu sudah berada di belakang mereka berdua. "Sebagai pedagang, kakakmu jelas harus menguasai kedua ilmu itu. Kalau tidak, kakakmu akan menjadi makanan empuk para pencoleng. Kau tahu kan

bahwa di negeri ini sedang tidak aman. Perampokan dan pembunuhan terjadi di mana-mana. Lebih-lebih, kakakmu kan berkeinginan dapat berdagang di negeri orang. Betul kan, Wangkang?" demikian kata ibunya kemudian.

"Betul, Bu. Saya memang sudah berjanji dengan diri sendiri bahwa saya harus dapat mengunjungi negeri Nusantara," jawab Cucu Wangkang berapi-api.

"Nah, iya kan, Suaza? Jadi, kamu juga harus mendukung cita-cita kakakmu itu," kata ibunya kemudian.

"Nusantara itu jauh ya, Kak?"

"O, jauh. Jauh sekali."

"Kalau begitu, Suaza ikut ya, Kak"

"Na, na, na. Giliran pergi, mau ikut. Sekarang, bantu ibu dulu ngurus adik-adikmu itu," sela ibu.

Suaza tidak menjawab. Ia tersipu, malu setelah mende-ngár penjelasan ibunya itu. Sementara itu, Cucu Wangkang tersenyum lega. Ia bangga karena merasa mendapat dukungan.

Demikianlah salah satu contoh kegigihan yang ditunjukkan Cucu Wangkang. Bersama Wuhan, ia terus menempa diri. Sebulan penuh mereka tidak pernah berhenti berlatih: pagi dan siang hari berlatih menunggang kuda, sedang sore dan malam hari berlatih kungfu. Kegigihannya memang benar-benar mengagumkan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dalam tempo tiga tahun saja ia sudah menjadi saudagar kondang dan kaya. Umurnya belum genap dua puluh tahun. Akan tetapi, sepak terjangnya sungguh pantas dijadikan suri teladan.

Dalam tiga tahun terakhir ini perkembangan usaha Paman

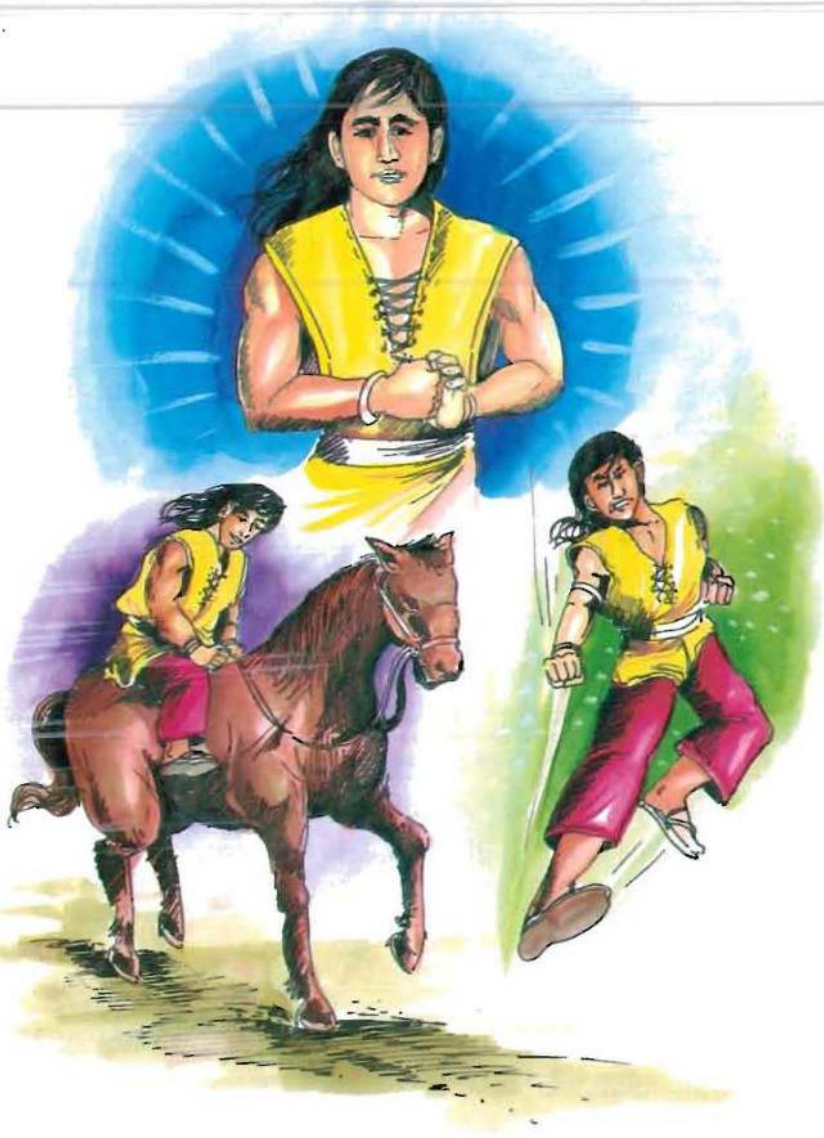
Hok dan Cucu Wangkang betul-betul memuaskan. Dalam mengembangkan usahanya tersebut, mereka berdua tidak bekerja sendirian. Mereka mempunyai banyak anak buah. Di samping itu, mereka juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Bukan hanya para pedagang dan saudagar yang mereka ajak bekerja sama, melainkan juga para jago kungfu dan penguasa. Dengan kerja sama seperti itu, pekerjaan mereka dapat sedikit lebih ringan dan lancar. Maklum, ketika itu bangsa Eropa mulai banyak berdatangan ke Tiongkok. Tanpa kerja sama yang baik, keduanya (Paman Hok dan Cucu Wangkang) jelas akan menemui banyak rintangan.

Keberhasilan demi keberhasilan terus diperoleh Cucu Wangkang. Meskipun demikian, ia tetap belum merasa puas. Masih ada satu hal yang diimpikannya. Ia ingin sekali berkunjung ke wilayah Nusantara. Cerita tentang keindahan dan kesuburan negeri itu telah membuat dirinya tergila-gila untuk segera mengunjunginya. Oleh karena itu, ketika Paman Hok menyinggung-nyinggung nama Nusantara, Cucu Wangkang sangat antusias menanggapinya.

"Benar, Paman. Mendiang ayah saya juga pernah bercerita. Konon, negeri itu kaya akan hasil bumi. Kita tentu akan mendapat kentungan yang besar seandainya dapat membuat kongsi dagang dengan para saudagar dan penguasa di sana," demikian, antara lain, bunyi komentarnya.

"Apa katamu, Wangkang? Kongsi dagang?"

"Betul, Paman."



Bersama Wuhan, ia terus menempa diri. Sebulan penuh mereka tidak pernah berhenti berlatih: Pagi dan siang hari berlatih menunggang kuda, sedang sore dan malam hari berlatih kungfu. Kegigihannya memang benar-benar mengagumkan.

Paman Hok berhenti bicara. Ia belum tahu persis maksud Cucu Wangkang itu. Namun, beberapa saat kemudian, ia pun bertanya kembali.

"Apa maksudmu dengan membuat kongsi dagang itu, Wangkang?"

"Maksud saya, kita perlu membuat persekutuan dagang dengan orang-orang di wilayah Nusantara sana, Paman," jawab Cucu Wangkang.

"Mengapa harus membuat persekutuan? Bukankah akan lebih besar keuntungannya jika kita berdagang sendiri?" tanya Paman Hok kemudian. Kali ini ia sedikit meragukan pendapat Cucu Wangkang.

"Belum tentu, Paman. Dengan berkongsi, pekerjaan kita jauh lebih ringan, Paman. Keamanan kita juga lebih terjamin. Kecuali itu kita pun dapat melakukan jual-beli sekaligus. Kita datang membawa barang, pulang pun tetap dapat membawa barang. Bukankah hal itu menjanjikan keuntungan yang berlipat, Paman?" Cucu Wangkang menjelaskan.

Paman Hok kembali diam. Dalam beberapa saat, ditatapnya muka Cucu Wangkang terus-menerus. Dan, secara tak sadar, kepalanya pun mengangguk-angguk, sambil berdesis, "Hebat, hebat."

Demikianlah, akhirnya Paman Hok menyetujui rencana Cucu Wangkang. Untuk keperluan itu, segera disiapkan sebuah armada yang terdiri atas tiga kapal dagang, miliknya. Ketiga kapal yang penuh dengan barang-barang dagangan itu masing-masing diawaki oleh 21 orang, termasuk Paman Hok, Cucu Wangkang, dan Wuhan. Masing-masing akan menjadi

pemimpin ketiga kapal itu. Dan, setelah semuanya dirasa cukup, mereka pun berangkat mengarungi samudera, menuju wilayah Nusantara.

Pagi itu matahari belum sepenuhnya menampakkan diri. Sinar merahnya berbinar bak timah tumpah dari langit. Sementara itu, air laut di pelabuhan berpendar-pendar dipermainkan riak bekas loncatan ikan terbang subuh hari. Sampan-sampan nelayan pun mulai tampak mendekat sehingga menambah keindahan pantai.

"Wah, sungguh indah pemandangan di sini," tiba-tiba terdengar suara Cucu Wangkang memecah kesunyian. Ia baru saja turun dari kapal.

"Benar-benar indah," Paman Hok menimpali. Kepalanya masih terlihat menggeleng-geleng kecil sebagai tanda keheranannya.

"Memang luar biasa. Baru kali ini saya melihat pemandangan seindah ini," teriak Wuhan dari kejauhan. Ia pun baru saja turun dari kapalnya. Sambil melangkah cepat ke arah Paman Hok dan Cucu Wangkang, ia melanjutkan bicaranya, "Lihat! Lingkungannya bersih dan orang-orangnya pun terlihat ramah dan sopan. Sungguh merupakan pilihan yang tepat untuk berdagang bagi orang-orang seperti kita ini. Di tempat ini, kita tidak hanya dapat berdagang dengan aman, tetapi juga dapat bertamasya, menikmati keindahan alam dan budaya masyarakatnya."

Mereka bertiga kemudian berkumpul. Bukan keindahan alam yang mereka bicarakan, melainkan barang-barang dagangan.

"Sekarang bagaimana, Wangkang? Akan kita apakan barang-barang dagangan kita itu?" tanya Paman Hok.

"Kita pasarkan, Paman."

"Ya, memang harus kita pasarkan. Tapi, bagaimana caranya?" sela Wuhan, ikut bertanya. "Lihat, Wangkang. Sepertinya orang-orang di sini tidak tertarik pada barang-barang yang kita bawa," lanjutnya.

"O, iya? Bagaimana kautahu bahwa mereka tidak tertarik? Apakah mereka sudah tahu barang-barang yang kita bawa itu?" Cucu Wangkang berbalik bertanya.

"Ya belum. Dibongkar saja, belum."

"Nah, oleh karena itu, kita harus memperkenalkannya kepada mereka terlebih dulu. Sebaiknya, barang-barang itu jangan dibongkar dulu. Kita cukup membawa contohnya saja. Mari kita coba," kata Cucu Wangkang, menjelaskan. Tak lama kemudian, ia mengambil sebuah guci, lalu ditentengnya guci itu menuju tempat keramaian.

Tindakan Cucu Wangkang itu ditiru oleh Paman Hok, Wuhan, dan anak buah lainnya. Mereka masing-masing membawa barang yang berbeda, lalu mereka membawanya ke tempat keramaian. Di tempat yang ramai itulah Cucu Wangkang dan teman-temannya memperkenalkan barang-barang dagangannya.

"Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih," demikian kata pepatah. Segala sesuatunya akan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak terkecuali nasib Cucu Wangkang dan teman-temannya. Rupanya, nasib mereka pun telah diatur oleh Yang Mahakuasa. Di tempat itu kemujuran

sedang menanti mereka. Tanpa sepengetahuan mereka, ternyata seorang saudagar muda secara diam-diam sedang memperhatikan mereka.

"Panggil mereka kemari!" perintah saudagar muda itu kepada salah seorang anak buahnya, sambil menunjuk ke arah Cucu Wangkang dan teman-temannya.

"Baik, Tuan."

Dengan senang hati Cucu Wangkang menerima ajakan utusan saudagar muda itu. Untuk itu, ia segera mengajak Paman Hok, Wuhan, dan beberapa anak buahnya mengikuti utusan itu. Mereka menuju ke sebuah bangunan, tempat saudagar muda berada.

"Selamat pagi, Tuan," sapa Cucu Wangkang.

"Selamat pagi. Mari, mari silakan duduk," sambut saudagar muda dengan ramahnya. Dan, setelah tamu-tamunya duduk, ia pun melanjutkan pembicaraan.

"Maaf, Tuan-Tuan. Sepertinya baru kali ini saya melihat Tuan-Tuan datang kemari. Untuk itu, kenalkan saja nama saya Abidin. Orang-orang di sini biasa memanggil saya Sultan Abidin," demikian katanya.

Karuan saja Cucu Wangkang terkejut mendengarnya. Begitu pula Paman Hok dan Wuhan. Mereka kemudian buru-buru menyembah.

"Ah, apa-apaan ini. Duduklah, duduklah," pintanya.

"Sultan Abidin tidak salah. Kami memang baru sekali ini datang kemari. Kami datang dari daratan Tiongkok. Jika Sultan mengizinkan, kami akan berdagang di sini," kata Cucu Wangkang.

"Betul, Sultan. Kami membawa barang-barang bagus dari negeri kami," tambah Paman Hok.

"Oh, betulkah itu?"

"Betul, Sultan. Kami membawa pinggan, mangkuk, benang emas, dan benda-benda keramik. Banyak macamnya, Sultan. Harganya pun dapat kita rundingkan," sela Wuhan. Rupanya, ia tidak mau ketinggalan untuk ikut berbicara.

"Ini, kami membawa beberapa contoh. Di kapal masih banyak. Jenis dan modelnya pun beraneka, Sultan," kata Cucu Wangkang sambil memperlihatkan beberapa barang dagangannya sebagai contoh.

Sultan Abidin merasa tertarik. Diamatinya barang-barang itu satu per satu. Beberapa kali terdengar pujian, "Bagus, bagus. Indah sekali barang ini," keluar dari mulutnya.

"Baik, seberapa banyak barang yang Tuan bawa," tanya Sultan Abidin kemudian.

"Tiga kapal, Sultan," jawab Paman Hok.

"Apa? Tiga kapal? Wah, banyak sekali. Bagaimana aku harus membayarnya?"

Untuk beberapa saat lamanya, pertanyaan Sultan Abidin tidak dijawab. Mereka, Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan, semuanya diam. Ketiganya saling berpandangan, tak tahu apa yang akan mereka katakan.

"Begini, Sultan," tiba-tiba terdengar suara Cucu Wangkang memberi jawaban. "Sultan tidak harus membayar barang-barang itu dengan uang seluruhnya. Kita bisa melakukan barter, barang ditukar dengan barang," lanjutnya.

Demikianlah, akhirnya Sultan Abidin menerima usulan

Cucu Wangkang tersebut. Pada pagi hari itu juga mereka melakukan transaksi. Sebagian barang dibayar dengan uang, sebagian barang yang lain ditukar dengan barang yang lain pula.

"Kalau Tuan-Tuan tidak berkeberatan tinggallah dulu di sini barang sebulan-dua bulan lagi," kata Sultan Abidin kepada teman-teman barunya itu.

"Terima kasih, Sultan," jawab Paman Hok, Cucu Wangkang, dan Wuhan hampir bersamaan. Ibarat *pucuk dicinta, ulam tiba*, mereka bertiga dengan riang-gembira menerima tawaran Sultan Abidin.

Oleh Sultan Abidin, mereka kemudian diajak ke istana. Mereka diperkenalkan dengan ibu dan ayahandanya, Raja Kumbayat. Hampir satu setengah bulan, mereka menjadi tamu istana, makan-minum dan tidur mereka pun semua ditanggung oleh Raja Kumbayat. Bukan hanya itu, mereka pun mendapat perlakuan khusus dari Sultan Abidin. Mereka diajak mengunjungi tempat-tempat pelancongan yang ada di Pulau Borneo.

"Rasa-rasanya, saya malas untuk kembali ke Tiongkok," kata Cucu Wangkang kepada Wuhan pada suatu hari.

"Benar, Wangkang. Saya juga merasa lebih enak tinggal di sini. Alamnya asri dan indah, penduduknya ramah-ramah," jawab Wuhan.

"Tapi, kita tidak boleh terus manja begini. Kasihan Sultan Abidin. Lagi pula, apakah kalian akan melupakan orang tua kalian? Kasihan mereka tinggal sendirian di Tiongkok sana," sela Paman Hok.

"Ini hanya kelakar kok, Paman. Tidak bersungguh-sungguh. Lagi pula, kita toh sudah memberi tahu Sultan Abidin bahwa besok kita akan kembali ke Tiongkok," sanggah Cucu Wangkang.

"Ya sudah kalau begitu. Sekarang, mari kita berkemas," ajak Paman Hok.

Keesokan harinya, Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan menghadap Sultan Abidin dan Raja Kumbayat. Mereka bermaksud untuk mohon diri, kembali ke Tiongkok.

"Dengan tulus kami mengucapkan terima kasih, Paduka. Kami benar-benar senang dan bangga dapat berkunjung ke sini," kata Paman Hok mewakili teman-temannya.

"Syukurlah kalau kalian senang. Sebagai tuan rumah, saya sebenarnya merasa belum berbuat banyak kepada kalian. Justru sebaliknya, kalianlah yang sudah mengajari anak saya, Sultan Abidin, berdagang," kata raja. "Untuk itu, mudah-mudahan kalian tidak kapok datang kemari," lanjutnya kemudian.

"Ampun, Paduka. Sungguh kami tidak dapat berkata-kata lagi untuk mengungkapkan perasaan kami. Kami mohon diri. Jika tidak ada halangan, dalam waktu dekat ini kami akan berkunjung lagi. Kami sudah berjanji kepada Sultan Abidin. Mohon, Paduka tidak berkeberatan menerima kami kembali," kata Paman Hok sambil menyembah, yang kemudian diikuti oleh Cucu Wangkang dan Wuhan.

Keuntungan besar kembali diperoleh oleh Paman Hok, Cucu Wangkang, dan Wuhan. Hasil bumi yang mereka bawa dari negeri Kumbayat laku keras di negerinya. Untuk itu,

mereka pun ingin mengulangi petualangannya ke negeri Kumbayat kembali.

Tiga kapal penuh dagangan dan lengkap dengan awaknya segera mereka siapkan. Setelah semuanya dianggap beres, mereka segera mengarungi samudera menuju Kumbayat.

Hal yang sama dialami juga oleh Sultan Abidin. Pangeran dan saudagar muda dari Kumbayat itu juga memperoleh keuntungan besar. Barang-barang yang dibeli dari Cucu Wangkang tempo hari laku keras di negeri Kumbayat. Dalam tempo kurang dari sebulan barang-barang itu habis terjual. Untuk itu, ia pun sangat merindukan kedatangan Cucu Wangkang. Namun, setelah menunggu sekian lama, kekesalannya mulai muncul. Tidak seperti hari-hari biasanya, ia mulai enggan datang ke pelabuhan.

Tersebutlah Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan telah sampai di pelabuhan Kumbayat. Karena Sultan Abidin tidak berada di tempat itu, ketiga orang tersebut langsung menuju istana dan tidak satu pun anak buah yang diajak serta.

Sepeninggal mereka bertiga, tiba-tiba banyak orang berdatangan. Mereka itu adalah pedagang-pedagang yang sedang mencari barang dagangan. Rupanya, mereka tahu bahwa tiga kapal yang baru datang itu sarat dengan barang-barang dagangan.

"Hai, Tuan. Barang apakah gerangan yang Tuan bawa?" teriak salah seorang dari mereka kepada anak buah Cucu Wangkang.



Keesokan harinya, Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan menghadap Sultan Abidin dan Raja Kumbayat. Mereka bermaksud untuk mohon diri, kembali ke Tiongkok.

"Banyak, Tuan. Ada guci, piring, mangkuk, pinggan, benang emas, dan lain-lain," jawab salah seorang anak buah Cucu Wangkang.

"Naik dan lihatlah sendiri jika tak percaya," anak buah Cucu Wangkang yang lain menambahkan.

Pedagang-pedagang itu kemudian menaiki kapal. Mereka langsung memilih dan langsung pula menawar. Maka, dalam tempo yang singkat ketiga kapal itu telah berubah menjadi pasar. Tawar-menawar pun berlangsung sangat ramai.

Karena pada umumnya pedagang-pedagang itu berani menawar semua barang dengan harga yang tinggi, anak buah Cucu Wangkang girang sekali. Dalam waktu singkat, barang-barang itu habis terjual.

"Kali ini kita untung besar," demikian kata salah seorang dari mereka.

"Benar, Tuan Wangkang, Paman Hok, dan Tuan Wuhan pasti senang," kata yang lain.

"Hai, kawan-kawan. Itu Tuan-Tuan kita datang," teriak yang lainnya lagi dari kejauhan.

"Kalau begitu, mari kita melapor."

"Mariiii...," teriak mereka hampir bersamaan. Dengan riang-gembira mereka kemudian beramai-ramai menyambut tuannya.

"Hai, ada apa ini? Kalian begitu ceria," sapa Cucu Wangkang dengan suara agak keras.

"Kabar gembira, Tuan. Semua barang kita telah habis terjual," jawab mereka bersama-sama.

"Apa?" pekik Cucu Wangkang terkejut.

"Habis terjual?" tanya Wuhan tak percaya.

Sementara itu, Paman Hok terbengong. Mukanya mendadak berubah menjadi merah padam. Beberapa kali gemeretak gigi-giginya terdengar. Ia benar-benar marah atas kejadian itu.

"Kalian ini benar-benar bodoh semua! Barang-barang itu adalah pesanan Sultan Abidin. Mengapa kalian jual?" katanya geram.

"Atas ulah kalian ini, bisa-bisa kami nanti digantung. Tadi Sultan Abidin telah memarahi kami karena kita terlambat datang," tambah Wuhan. Ia pun ikut kesal.

"Ini bukan salah mereka, Wuhan. Ini salah kita," kata Cucu Wangkang meredakan suasana. "Tidak ada gunanya kita memarahi mereka. Semua sudah terjadi," lanjutnya.

"Betul, Wangkang. Rasanya, percuma kita memarahi mereka. Sebaiknya, kita justru memikirkan bagaimana pemecahannya," kata Paman Hok setelah dapat mengekang kemarahannya.

Mereka kemudian berkumpul dan berunding untuk mencari jalan pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi. Namun, sebelum mereka menemukan jalan pemecahan, Sultan Abidin telah mendatangi mereka.

"Celakalah kita sekarang," seru Wuhan saat melihat Sultan Abidin dari kejauhan. Ia kemudian buru-buru menyam-but tamunya itu.

"Selamat datang, Sultan," sapanya lembut.

"Terima kasih. Mana barang-barang itu?" tanya Sultan Abidin agak ketus.

Melihat Sultan Abidin seperti itu, Cucu Wangkang segera menemuinya. Ia kemudian menceritakan semua yang telah dilakukan oleh anak buahnya.

"Apa? Tadi kaukatakan bahwa barang-barang itu masih di pelabuhan. Sekarang, kau katakan bahwa barang-barang itu telah dijual oleh anak buahmu. Kau sengaja mempermainkan saya, ya?"

"Bukan begitu, Sultan. Sungguh, saya bercerita apa adanya," rengek Cucu Wangkang.

"Tidak. Ini jelas penipuan. Kalian harus diadili!" tukas Sultan Abidin.

"Jangan, Sultan. Tuan-Tuan ini tidak bersalah. Kamilah yang bersalah. Hukumlah kami," pinta para anak buah Cucu Wangkang.

"Tutup mulut kalian. Buktikan nanti di pengadilan bahwa tuanmu tidak bersalah. Sekarang, kalian semua ikut saya ke pengadilan."

Akhirnya mereka pasrah. Oleh prajurit kerajaan, mereka diarak menuju ke pengadilan istana. Di sepanjang jalan, ulah mereka menarik perhatian banyak orang.

Tidak seperti persidangan-persidangan sebelumnya, persidangan kali ini dikunjungi oleh banyak orang. Mereka ingin mengetahui kesalahan apa yang telah di perbuat oleh saudagar asing itu.

"Saya persilakan Sultan Abidin mengutarakan tuntutan," kata hakim setelah membuka persidangan.

Maka, Sultan Abidin pun segera mengutarakan tuntutannya.

"Saya telah ditipu, Tuan Hakim. Sebelumnya, ketiga saudagar dari Tiongkok ini telah berjanji akan berkongsi dengan saya. Namun, kenyataannya mereka menjual barang-barang dagangannya kepada orang lain," kata Sultan Abidin.

"Betulkah itu, Kisanak?" tanya hakim kepada Cucu Wangkang.

"Ampun, Tuan. Sesungguhnya hal itu bukan kehendak kami. Anak buah kami memang telah menjual barang-barang kami kepada orang lain. Tapi, itu pun bukan kesalahan mereka. Mereka itu para pedagang sehingga hanya berpikir bagaimana dagangannya terjual. Oleh karena itu, begitu ada pembeli yang berani menawar dagangannya dengan harga tinggi, mereka langsung memberikannya," Cucu Wangkang menjelaskan.

"Betulkah bahwa pembeli yang mendatangi mereka?"

"Betul, Tuan."

"Mana saksinya?"

Cucu Wangkang tidak bisa menjawab. Ia kebingungan. Sama sekali ia tidak menduga bahwa hakim akan bertanya sepeti itu. "Celaka, ke mana saya harus mencari saksi?" demikian katanya dalam hati. Ketika Cucu Wangkang masih kebingungan tiba-tiba muncullah seorang gadis yang menyeruak di antara para pengunjung.

"Sayalah saksinya," kata gadis itu dengan lantang. "Nama saya Siti Zubaedah. Saya adalah salah satu pedagang yang membeli barang-barang itu," lanjutnya dengan suara yang masih lantang.

Seketika itu juga suasana sidang menjadi sedikit gaduh.

Hampir semua pengunjung berdiri, mencari tahu sumber suara itu.

"Tenang, tenang. Hadirin saya mohon tenang," pinta hakim. Ia kemudian meminta Siti Zubaedah maju ke depan.

"Betulkah Anda mau bersaksi, Nona?" tanya hakim selanjutnya.

"Betul, Tuan."

"Kalau begitu, ceritakanlah kejadian itu dengan sebenarnya," pinta hakim kemudian.

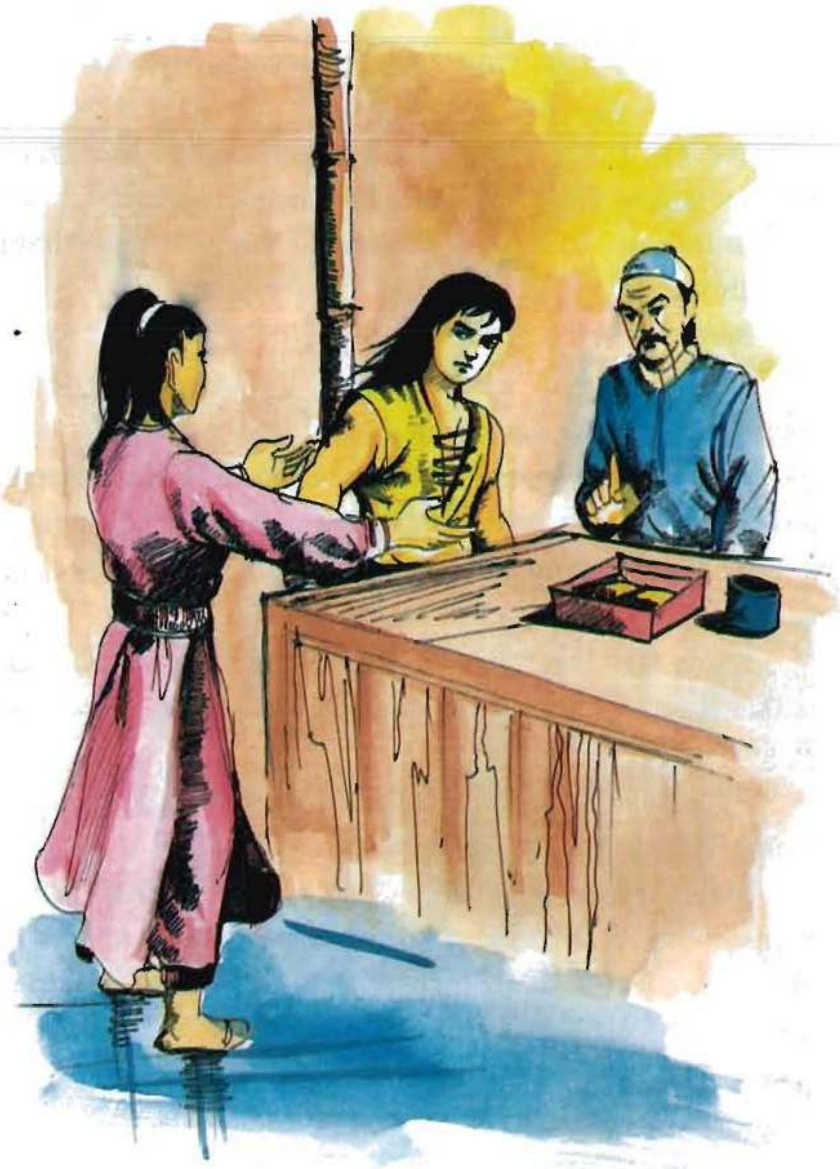
Siti Zubaedah segera bercerita. Ia, antara lain, mengatakan bahwa dirinya dan pedagang-pedagang lain telah membeli barang-barang dagangan Cucu Wangkang dkk. melalui anak buahnya.

"Kami membeli langsung kepada mereka. Itu pun kami lakukan bukan atas permintaan mereka. Kami datang atas kemauan kami sendiri," demikian katanya.

"Apakah Nona tidak mengetahui bahwa barang-barang itu pesanan Sultan Abidin?" tanya hakim.

"Tidak, Tuan. Seandainya tahu, kami pasti tidak akan membelinya. Kami, para pedagang, semua tahu etika berdagang. Kami tidak mau berbuat curang," jawab Siti Zubaedah.

Mendengar jawaban Siti Zuabedah seperti itu, hakim mengangguk-anggukkan kepala. Akhirnya, ia segera memutuskan perkara itu. "Dalam kasus ini, saya tidak menemukan adanya pihak yang salah. Oleh karena itu, jika semua pihak setuju, saya menganjurkan agar kalian berdamai saja," demikian bunyi putusannya.



Tiba-tiba muncul seorang gadis menawarkan diri. "Sayalah saksinya," kata gadis itu dengan lantang."Nama saya Siti Zubaedah. Saya adalah salah satu pedagang yang membeli barang-barang itu," lanjutnya dengan suara yang masih lantang.

Rupanya, tidak ada yang berkeberatan atas putusan itu. Sultan Abidin dan Cucu Wangkang bahkan berangkulan. Mereka kemudian mendatangi Siti Zubaedah. "Terima kasih, Nona. Nona telah menyelamatkan kami dari pertengkaran," kata mereka hampir bersamaan. Tidak lama kemudian, mereka pun terlihat berakrab-akraban kembali.

5. BELAJAR MENJADI TABIB

Kesalahpahaman antara Sultan Abidin dan ketiga saudagar dari Tiongkok (Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan) tempo hari benar-benar sudah berakhir. Peristiwa itu bagi mereka justru menjadi pelajaran hidup yang sangat berharga. Peristiwa itu bukan hanya mengajari mereka untuk tidak ceroboh dalam bertindak, melainkan juga mengajari mereka untuk tidak semena-mena terhadap sesama. Pendek kata, sejak adanya peristiwa itu, hubungan mereka justru semakin erat. Jika dulu Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan yang selalu datang ke Kumbayat, kini Sultan Abidin pun sering berkunjung ke Tiongkok.

Waktu terus berlalu. Kongsi dagang yang mereka galang pun terus berkembang secara pesat. Kini, kongsi itu tidak hanya terbatas pada hubungan antara Cucu Wangkang (dengan beserta kawan-kawannya) dan Sultan Abidin, tetapi sudah meluas, bahkan melibatkan banyak pedagang. Tidak terkecuali Siti Zubaedah, ia pun kini secara resmi telah tercatat sebagai

anggota kongsi dagang itu. Bahkan, semenjak Sultan Abidin menaruh hati padanya, peran sertanya semakin besar.

Siapakah sebenarnya Siti Zubaedah itu? Belum banyak orang yang mengetahuinya. Tidak terkecuali Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan, mereka hanya mengetahui dua hal tentangnya. Pertama, ia adalah penyelamat mereka. Kedua, ia kini adalah teman dekat Sultan Abidin. Selebihnya, mereka tidak mengetahuinya secara baik.

Siti Zubaedah adalah anak seorang saudagar kaya di Pulau Peringgai. Konon, pulau itu sering dikunjungi oleh saudagar-saudagar tangguh dari Timur Tengah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika di pulau itu lahir saudagar-saudagar yang tangguh pula. Rupanya, ketangguhan itu dimiliki pula oleh Siti Zubaedah. Meskipun seorang gadis, ketangguhannya tidak kalah dengan kaum laki-laki. Sebagai saudagar, ia pun berani mengarungi samudera, melanglang buana.

Pada mulanya Cucu Wangkang tidak percaya bahwa Siti Zubaedah memiliki ketangguhan seperti itu. Kecantikan Siti Zubaedah telah membuat dirinya untuk tidak percaya. Menurutnya, gadis secantik itu hanya pantas bermanja-manja di rumah. "Sungguh tak dapat dipercaya, gadis secantik itu mau bekerja keras seperti itu," katanya dalam hati. Namun, setelah melihat kenyataan, ia pun menjadi percaya. Bahkan, setiap kali mendapat masalah, tidak jarang ia justru meminta pendapat Siti Zubaedah.

Malam itu langit cerah. Bintang-bintang bertaburan. Sinar bulan dengan leluasa menerobos ke sela-sela dedaunan di

halaman istana Kumbayat. Sementara itu, Sultan Abidin duduk termenung seorang diri. Ia sedang memikirkan nasib kerajaan dan rakyatnya.

"Selamat malam, Sultan," tiba-tiba terdengar seseorang menyapa dari balik pohon.

"Hai, kamu, Wangkang. Selamat malam," Jawab Sultan Abidin, "Belum tidur, Wangkang?" Lanjutnya.

"Belum, Sultan."

"Kalau begitu, kebetulan. Malam ini saya mendapat teman mengobrol."

"Malam ini?"

"Benar, Wangkang Beberapa malam terakhir ini saya termenung sendiri di tempat ini. Saya sedang pusing memikirkan nasib kerajaan dan rakyat Kumbayat ini, Wangkang," kata Sultan Abidin.

"Apa yang telah terjadi, Sultan?"

Sultan Abidin segera bercerita. Adapun inti cerita itu adalah bahwa di Negeri Kumbayat sedang berjangkit wabah penyakit yang sulit ditanggulangi. "Penyakit itu benar-benar bandel, Wangkang. Segala macam obat yang telah diberikan tidak dapat menyembuhkannya," demikian katanya.

"Ampun, Sultan. Apakah Sultan sudah menelitinya dengan seksama? Saya pikir, Sultan tidak perlu terlalu cemas. Percayalah bahwa semua jenis penyakit itu pasti ada obatnya," jawab Cucu Wangkang menghibur. "Oh, iya. Apakah Sultan telah mengutarakan hal itu kepada Siti Zubaedah? Siapa tahu ia dapat membantu Sultan," lanjutnya.

Ketika mendengar nama Siti Zubaedah disebut, hati Sultan

Abidin bertambah kacau. Ia kemudian meminta Cucu Wangkang untuk mengakhiri obrolan mereka. Mereka bersepakat untuk melanjutkan pembicaraannya itu keesokan harinya bersama Siti Zubaedah.

Siti Zubaedah sama sekali tidak memperlihatkan kecemasan saat diberi tahu oleh Sultan Abidin tentang hal itu. Dengan santai ia bahkan menanggapinya sambil bercanda-ria.

"Itu masalah kecil, Sultan. Tidak perlu dicemaskan. Ha, ha, ha...,"

Tentu saja Sultan Abidin menjadi bingung. Ia tidak habis pikir, mengapa kekasihnya berkata seperti itu. "Zubaedah! Ini masalah besar, Zubaedah. Masalah ini menyangkut nyawa manusia," demikian komentarnya.

"Saya tahu, Sultan. Tapi, mengapa Sultan harus cemas seperti itu? Bukankah di sini ada orang yang dapat kita ajak untuk memecahkan masalah ini?"

"Siapa yang kaumaksud itu, Zubaedah?"

"Ya, siapa lagi jika bukan teman-teman kita dari Tiongkok ini," jawab Siti Zubaedah sambil menunjuk ke arah Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan berada. "Bukankah mereka ini datang dari sebuah negeri yang terkenal dengan obat-obat tradisionalnya yang mujarab itu?" tambahnya.

"Benarkah kata Zubaedah itu, Wangkang?"

"Ampun, Sultan. Sebenarnya kami ini bukan tabib. Tapi, kalau Sultan mempercayakan hal ini kepada kami, kami pun tidak akan menolak. Kami akan mencoba mengatasinya."

"Kenapa tidak kaukatakan tadi malam, Wangkang?" tanya Sultan Abidin.



Malam itu langit cerah. Bintang-bintang bertaburan. Sinar bulan dengan leluasa menerobos ke sela-sela dedaunan di halaman istana Kumbayat. Sementara itu, Sultan Abidin duduk termenung seorang diri. Ia sedang memikirkan nasib kerajaan dan rakyatnya. "Selamat malam, Sultan," tiba-tiba terdengar seseorang menyapa dari balik pohon.

"Itu jelas tidak mungkin, Sultan. Pantang bagi orang Timur seperti kita ini menonjolkan diri," sela Siti Zubaedah.

Demikianlah, akhirnya Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan bekerja keras menyembuhkan penyakit rakyat Kumbayat. Dengan sedikit pengetahuan obat-obatan yang mereka peroleh dari masyarakat Tiongkok, mereka mulai mencoba membuat ramuan-ramuan. Sebelumnya, mereka mengadakan penelitian terlebih dulu. Mereka menanyai para penderita dengan sangat rinci: mulai dari gejala-gejalanya sampai dengan rasa sakit yang dirasakannya.

Sungguh luar biasa hasilnya. Ternyata, salah satu jenis ramuan yang mereka buat ada yang cocok. Untuk itu, mereka segera mengumumkan cara pembuatan ramuan itu (termasuk bahan-bahan yang dibutuhkan) kepada masyarakat luas. Selebaran-selebaran segera ditempel, juru-juru penerang pun segera disebar ke seluruh pelosok negeri. Dengan cara itu, wabah tersebut dapat dibasmi dalam jangka waktu yang cukup pendek. Berkat kerja keras Cucu Wangkang dan teman-temannya, rakyat Kumbayat kembali hidup sehat. Nama Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan pun mengharum ke seluruh pelosok negeri.

6. MENETAP DI NEGERI KUMBAYAT

Keberhasilan Cucu Wangkang dan kedua temannya (Paman Hok dan Wuhan) dalam mengatasi musibah ternyata mendapat perhatian yang besar dari Raja Kumbayat. Raja itu merasa telah berhutang budi kepada mereka bertiga. Untuk itu, ia mengadakan perjamuan akbar. Bagaimana Raja pun segera memanggil ketiga saudagar dari Tiongkok itu.

"Atas nama rakyat Kumbayat, saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya," demikian kata Raja Kumbayat, setelah mereka bertiga menghadap. "Tanpa pertolongan kalian, saya tidak tahu bagaimana nasib mereka," lanjutnya.

"Ampun, Paduka. Kami hanyalah perantara. Sebagai manusia, memang sudah seharusnya kami berdarma," jawab Cucu Wangkang.

"Betul, Paduka. Sungguh kami merasa senang jika dapat menolong sesama," sela Wuhan.

"Lagi pula, tolong-menolong adalah salah satu darma yang harus kami lakukan," Paman Hok menambahkan.

Raja Kumbayat mengangguk-angguk. Dalam hatinya berkata, "Sungguh mulia hati ketiga orang ini. Jarang ada orang asing berhati mulia seperti mereka." Baginda Raja kemudian termenung. Setelah agak lama, Baginda Raja kembali berkata, "Hai, Sultan Abidin, anakku, dan juga punggawa kerajaan semuanya. Bagaimana ini? Hadiah apa yang pantas kita berikan kepada mereka bertiga?" katanya, meminta pendapat. "Bagaimana kalau mereka kita angkat menjadi tabib kerajaan?" tanya Baginda kemudian.

"Setujuuuuu," jawab mereka bersamaan.

Mendengar jawaban itu, jantung Cucu Wangkang berdegup kencang. Meskipun belum diputuskan oleh Raja Kumbayat, jawaban itu mampu menggetarkan hatinya. Ia senang, sekaligus sedih. Senang karena keinginannya akan segera terwujud, sedih karena harus berpisah dengan ibu dan adik-adiknya. "Mana yang harus saya pilih, pindah ke Negeri Kumbayat atau tetap tinggal di Tiongkok?" hati Cucu Wangkang bimbang.

Hal yang sama dialami juga oleh Wuhan. Jantung pemuda itu pun berdetak kencang. Ia bingung. Ia bahkan sama sekali belum memiliki pilihan seandainya tawaran itu datang padanya.

Lain halnya dengan Paman Hok. Ia sama sekali tidak terpengaruh oleh jawaban para punggawa kerajaan itu. "Anugerah itu tetap akan saya terima. Tapi, saya tidak akan tinggal di sini," demikian kata hatinya.

Betul juga dugaan mereka bertiga. Setelah mendapat persetujuan dari para punggawanya, Raja Kumbayat pun

segera mengumumkan niatnya.

"Nah, seperti yang baru saja kalian dengar, sebagai tanda terima kasih, rakyat Kumbayat ingin mengangkat kalian menjadi tabib kerajaan. Maukah kalian menerimanya?" kata Raja Kumbayat.

"Terima kasih, Paduka," jawab Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan bersamaan, sambil menyembah.

"Tapi," kata Cucu Wangkang kemudian. "Bagaimana dengan ibu dan adik-adik hamba di Tiongkok sana. Hamba tidak mungkin meninggalkannya," lanjutnya.

"Hamba pun demikian, Paduka. Kedua orang tua hamba sudah lanjut usia. Hamba tidak tega membiarkan mereka berjuang hidup sendirian," sela Wuhan, ikut bicara.

"O, begitu. Kalau, kamu?" tanya Raja Kumbayat kepada Paman Hok.

"Ampun, Paduka. Sekali lagi hamba sangat berterima kasih atas anugerah yang telah Paduka berikan. Dengan senang hati hamba menerimanya. Tapi, berhubung hamba ini sudah tua, hamba mohon Paduka mengizinkan hamba untuk tidak tinggal di sini. Izinkan hamba tetap tinggal di Tiongkok. Biar Cucu Wangkang dan Wuhan saja yang tinggal di sini. Hamba tetap akan membantu mereka berdua. Itu pun jika mereka tidak berkeberatan," jawab Paman Hok panjang lebar.

"Baik, baik, kalau begitu. Untuk hal seperti ini memang seharusnya saya tidak memaksa kalian memberikan jawaban sekarang juga. Kalian memang harus diberi waktu untuk memikirkannya terlebih dulu," kata Raja Kumbayat bijaksana. Setelah berhenti sejenak Baginda melanjutkan, "Tapi, Cucu

Wangkang dan Wuhan tidak perlu khawatir. Kalian boleh membawa kerabat kalian ke sini. Negeri ini cukup luas. Jangan khawatir mereka tidak kebagian tempat dan tidak dapat hidup layak di sini."

"Terima kasih, Paduka."

"Baiklah, sekarang kalian boleh meninggalkan tempat ini. Pikirkanlah masak-masak usul kami tadi. Ingatlah, bahwa usul kami tadi adalah kemauan rakyat Negeri Kumbayat, bukan hanya kemauan Raja Kumbayat," kata Raja Kumbayat, berpesan.

Perjamuan selesai. Raja kembali ke peraduan. Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan menuju tempat peristirahatan. Mereka ditemani oleh sahabat karibnya, Sultan Abidin dan Siti Zubaedah.

"Sebaiknya, terima saja tawaran ayah saya tadi," tiba-tiba Sultan Abidin angkat bicara.

"Betul, Wangkang. Begitu juga kau, Wuhan. Jika kalian di sini, kita dapat bersama-sama membangun negeri ini dengan lebih hebat lagi," Siti Zubaedah menimpali.

Cucu Wangkang dan Wuhan tidak menjawab. Keduanya saling pandang. Tak lama kemudian, mereka justru berbalik bertanya, "Betulkah, kerabat kami akan diterima baik di sini?"

"O, jadi kalian masih meragukan ketulusan kami?"

"Tidak, Sultan. Bukan itu maksud Wangkang dan Wuhan. Mereka hanya takut kalau kerabat yang dibawa ke sini nanti justru merepotkan rakyat Kumbayat sini. Bukankah begitu, Wangkang?" kata Paman Hok.



"Nah, seperti yang baru saja kalian dengar, sebagai tanda terima kasih, rakyat Kumbayat ingin mengangkat kalian menjadi tabib kerajaan. Maukah kalian menerimanya?" katá Raja Kumbayat."Terima kasih, Paduka," jawab Cucu Wangkang, Paman Hok, dan Wuhan bersamaan, sambil menyembah.

"Be..., benar, Paman. Maklum, ibu saya sudah tua. Sementara itu, adik-adik saya sedang bermanja-manja," jawab Cucu Wangkang.

"Ah..., kalian ini ada-ada saja. Apakah orang-orang di sini tidak memiliki sifat seperti itu?" tanya Sultan Abidin menepis. "Hal itu kan wajar dan dimiliki oleh semua manusia," lanjutnya.

Demikianlah, akhirnya Cucu Wangkang dan Wuhan memutuskan untuk tinggal di Negeri Kumbayat. Mereka membawa semua kerabat dekatnya. Sementara itu, Paman Hok tetap tinggal di negeri asalnya, Tiongkok. Meskipun begitu mereka tetap menjalin hubungan.

07 - 3222

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 | 8 | - | 433

398
D